

**Peran Kecerdasan Emosional Guru Pada Efektivitas
Pembelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 5 Sleman**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Adelia Dwi Syahputri

19422167

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**Peran Kecerdasan Emosional Guru Pada Efektivitas
Pembelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 5 Sleman**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Adelia Dwi Syahputri

19422167

Pembimbing :

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Adelia Dwi Syahputri

NIM : 19422167

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Kecerdasan Emosional (EQ) Guru Pada Efektivitas Pembelajaran Fiqih Kelas XI MAN 5 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 31 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Adelia Dwi Syahputri

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T (0274) 898444 ext. 4511
F (0274) 898461
E fi@iaini.ac.id
W fiat.iaini.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 3 Oktober 2023
Judul Skripsi : Peran Kecerdasan Emosional Guru pada Efektivitas Pembelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 5 Sleman
Disusun oleh : ADELIA DWI SYAHPUTRI
Nomor Mahasiswa : 19422167

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag (.....)
Penguji I : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 3 Oktober 2023



Asmuni
Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
H

Yogyakarta, 14 Safar 1445

31 Agustus 2023

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 877/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2023, tanggal 27 Januari 2023 M bertepatan dengan 5 Rajab 1444 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Adelia Dwi Syahputri

Nomor Pokok/NIM : 19422167

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Peran Kecerdasan Emosional Guru Pada Efektivitas Pembelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 5 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing



Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Adelia Dwi Syahputri

Nomor Induk Mahasiswa : 19422167

Judul Skripsi : Peran Kecerdasan Emosional (EQ) Guru Pada Efektivitas Pembelajaran Fiqih Kelas XI MAN 5 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 31 Agustus 2023



Dr. M. Hajar Dewantoro, M.A

MOTTO

“ Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(QS. Ar-Rum : 60)¹

“ Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran yang kau jalani, yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa akan pedihnya rasa sakit

(Ali bin Abi Thalib)²

“Don’t give up when you still have something to give. Nothing is really over until the moment you stop trying”

(Brian Dyson)³

¹ Tim Penerjemah *Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : UII Press, 1999), hal. 729

² Alvi, "Mencoba Hilangkan Keraguan dengan Ingat Ucapan Ali bin Abi Thalib" dikutip dari <https://bidikutama.com/sudah-tahukah/mencoba-menghilangkan-keraguan-dengan-ingat-ucapan-ali-bin-abi-thalib/> diakses tanggal 8 Agustus 2023

³ Putri Yasmin, "Kata-kata Motivasi, Ini 7 Kalimat Keren Agar Sukses Dalam Hidup" Kata-kata Motivasi, Ini 7 Kalimat Keren Agar Sukses Dalam Hidup" dari <https://wolipop.detik.com/worklife/d-4744575/kata-kata-motivasi-ini-7-kalimat-keren-agar-sukses-dalam-hidup>. Diakses tanggal 8 Agustus 2023

ABSTRAK

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN FIQIH KELAS XI DI MAN 5 SLEMAN

Oleh :

Adelia Dwi Syahputri

Penelitian ini dilatar belakangi oleh urgensi pengelolaan kecerdasan emosional guru. Saat mengajar guru akan bertemu dengan karakter siswa yang berbeda di kelas. Namun tidak semua karakter siswa dapat diterima oleh guru. Sehingga guru harus memiliki dan mampu mengelola kecerdasan emosional yang baik untuk mengendalikan suasana kelas agar tetap efektif untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Kecerdasan Emosional (EQ) guru terhadap efektifitas pembelajaran kelas XI dalam mata pelajaran fiqih di MAN 5 Sleman, serta menjabarkan faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian pengelolaan kecerdasan emosional guru terhadap efektifitas pembelajaran kelas XI dalam mata pelajaran fiqih di MAN 5 Sleman dan mendeskripsikan cara guru dalam mengelola Kecerdasan Emosional (EQ) saat pelajaran fiqih kelas XI di MAN 5 Sleman.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara terstruktur, dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, serta untuk penyajian data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan cara guru dalam mengelola emosi saat belajar adalah dengan mengantisipasi terlebih dahulu situasi dan kondisi di kelas serta guru dan peserta didik harus berkoordinasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan adanya peran kepala madrasah untuk meningkatkan pengelolaan kecerdasan emosional guru dengan mengadakan seminar mengenai pengelolaan emosi yang diikuti oleh guru.

Kata Kunci : Efektivitas pembelajaran. Kecerdasan Emosional, Pengelolaan

ABSTRACT

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN FIQIH KELAS XI DI MAN 5 SLEMAN

By:

Adelia Dwi Syahputri

This research is motivated by the urgency of managing teachers' emotional intelligence. When teaching teachers will meet with different student characters in the classroom. However, not all student characters are acceptable to the teacher. So that teachers must have and be able to manage good emotional intelligence to control the classroom atmosphere to remain effective for learning. This study aims to describe the role of teachers' Emotional Intelligence (EQ) on the effectiveness of class XI learning in fiqh subjects at MAN 5 Sleman, as well as describe the supporting and inhibiting factors in implementing the management of teachers' emotional intelligence on the effectiveness of class XI learning in fiqh subjects at MAN 5 Sleman and describe how teachers manage Emotional Intelligence (EQ) during class XI fiqh lessons at MAN 5 Sleman.

This research is a type of qualitative research, the selection of informants in this study using purposive sampling, while for data collection using observation, interviews, and documentation. The type of interview used in this research is structured, and data validity uses source triangulation, and for data presentation in this study using data reduction, data presentation, and conclusions.

The results showed that the way teachers manage emotions while learning is by anticipating in advance the situation and conditions in the classroom and teachers and students must coordinate so that learning can run effectively and the role of the madrasah head to improve the management of teachers' emotional intelligence by holding seminars on emotional management attended by teachers.

Keyword : Emotional Quotient, learning effectiveness, management

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, terutama nikmat Iman dan Islam juga nikmat sehat walafiat yang tidak pernah bisa kita hitung. Sehingga pelaksanaan Tugas Akhir (TA) ini dapat berjalan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi kita Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'at*-nya serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafa'at di hari akhir.

Syukur Alhamdulillah, berkat segala usaha yang telah diupayakan, hingga sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Kecerdasan Emosional (EQ) Guru Pada Efektivitas Pembelajaran Fiqih Kelas XI MAN 5 Sleman”. Begitu banyak do'a dan dorongan dari berbagai pihak atas selesainya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua program studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan serta motivasi, sehingga penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Edi Safitri, S.Ag., MSI selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini menjadi pembimbing selama saya menjalani masa kuliah serta telah memberikan arahan serta dukungan
7. Dosen-dosen khususnya Prodi Studi Agama Islam, yang telah membimbing dan mengarahkan untuk menjadi pribadi yang kreatif serta inovatif.
8. Kedua orang tua, bapak Abdul Hadi Winarto dan ibu Nahdiah Hayati , serta sanak saudara yang selalu membantu, mendukung, mendo'akan, memberikan motivasi, dan pengertiannya atas pertanyaan-pertanyaan kapan lulusnya.
9. Kepala madrasah, guru-guru, siswa kelas XI, dan karyawan MAN 5 Sleman yang telah bersedia dalam membantu selama proses penelitian berlangsung.
10. Rekan-rekan *circle* "Bolot Pejuang Skripsi" Nopnop, Hikmah, Karom, Meimei, Galuh, Igoh, Afi, dan Citita. Terimakasih atas

kerjasama, kebersamaan, persahabatan, teguran, saling mengingatkan, dan semua kenangan indah yang telah kita lalui selama ini.

11. Teman seperjuangan Kintana Shakira, Yustika Farida Lubis, Salsabila Shafira, dan Rayhan Ardhana yang telah bersedia membantu, mendukung, menyemangati, dan mendengarkan keluh kesah saya selama penyusunan.
12. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun demikian penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk mencapai apa yang telah direncanakan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan kedepannya. Harapan terbesarnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak lain yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan petunjuknya bagi kita semua. Amin yaa robbal 'aalamin.

Jazakumullah Khairan Katsiron..

Yogyakarta, 30 Agustus 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Adelia Dwi Syahputri', with a horizontal line underneath.

Adelia Dwi Syahputri

TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	ba'	B	-
ت	ta'	T	-
ث	Tsa	S	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	ha'	H	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	za'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	d (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	z (dengan titik di bawah)

ع	ain'	‘	koma terbalik ke atas
غ	Ghain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila *Ta'Marbutoh* dibaca mati ditulis h, kecuali untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حُكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta'marbutah* diikuti dengan kata sadang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah* dan *dammah* ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + Alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis	A
		Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2	<i>Fathah + Ya' Mati</i> تَنْسَى	Ditulis	A
		Ditulis	<i>Tansa</i>
3	<i>Kasrah + Ya' mati</i> كَرِيمٌ	Ditulis	I
		Ditulis	<i>Karim</i>
4	<i>Dammah + Ya' mati</i> فُرُوصٌ	Ditulis	U
		Ditulis	<i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + Ya' Mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
		Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + waw mati</i> قَوْلٌ	Ditulis	Au
		Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata

<i>Fathah + Ya' Mati</i> أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
<i>Fathah +waw mati</i> لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan al.

<i>Fathah + Ya' Mati</i> الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
<i>Fathah +waw mati</i> الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf l (el)-nya.

<i>Fathah + Ya' Mati</i> السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
<i>Fathah +waw mati</i> الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

<i>Fathah + Ya' Mati</i> ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawi al-Furud</i>
<i>Fathah +waw mati</i> أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Sistematika Penulisan	11
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Landasan Teori	25
1. Kecerdasan Emosional	25
2. Kecerdasan Emosional Guru	34
3. Efektifitas Pembelajaran Fiqih	35
4. Keterkaitan Hubungan antara Kecerdasan Emosional Guru dengan Efektivitas Pembelajaran Fiqih	45
BAB III.....	47
METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	47
B. Lokasi Penelitian	50

C. Informan Penelitian	51
D. Teknik Penentuan Informan.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Keabsahan Data	54
G. Analisis Data.....	56
BAB IV.....	59
HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Profil Madrasah	59
1. Identitas Madrasah	59
2. Sejarah Madrasah	60
3. Tujuan Madrasah	62
4. Visi Madrasah.....	64
5. Misi Madrasah.....	64
6. Data guru dan Karyawan Madrasah.....	67
7. Sarana dan Prasarana Madrasah	68
B. Penerapan Kecerdasan Emosional (EQ) Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran Fiqih Di MAN 5 Sleman.....	71
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kecerdasan Emosional (EQ) Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran Fiqih di MAN 5 Sleman.....	72
D. Cara Guru Mengelola Kecerdasan Emosional (EQ) saat Pembelajaran Fiqih di MAN 5 Sleman	77
BAB V	83
KESIMPULAN	83
A. Kesimpulan	83
Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ;.....	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 <i>Sejarah Perubahan Nama Madrasah</i>	61
Tabel 4. 2 Nama Kepala Madrasah	61
Tabel 4. 3 Data Guru	67
Tabel 4. 4 Data Pembimbing dan Ekstrakurikuler	67
Tabel 4. 5 Data Pegawai Tata Usaha.....	68
Tabel 4. 6 Data Sarana dan Prasarana	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Analisis Data	56
Gambar 4. 1 Wawancara dengan Ibu Siti Aminah, S.Ag selaku guru fiqih di MAN 5 Sleman.....	72
Gambar 4. 2 Wawancara dengan Siswa Kelas XI di MAN 5 Sleman	77
Gambar 4. 3 Wawancara dengan Bapak Akhmad Mustaqim S.A.g, M.A. selaku kepala madrasah MAN 5 Sleman	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kendala pada apa yang merupakan dan dipahami sebagai pendidikan berubah secara dinamis ketika pikiran manusia berkembang. Makna dan pengertian pendidikan telah berubah sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Selain itu, pembelajaran dan pendidikan adalah proses berkelanjutan yang selalu ada. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa interpretasi seseorang tentang apa itu pendidikan atau bagaimana hal itu dipahami oleh negara tertentu mungkin tidak relevan pada titik waktu dan lokasi yang berbeda.⁴

Karena pendidikan itu rumit, termasuk manusia, tidak ada batasan mutlak untuk apa yang bisa dipahami. Ilmu pendidikan adalah istilah yang umumnya mengacu pada kompleksitasnya. Kelanjutan pendidikan adalah ilmu pendidikan. Dari segi teori dan praktik, terdapat kaitan antara pendidikan dan ilmu pendidikan. Akibatnya, keduanya bekerja sama dalam perjalanan hidup manusia.⁵ Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an

⁴ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, No. 1, Vol 2 (Juni, 2022), hal 3

⁵ Ibid, hal 3

memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at- taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁶

Dalam surat At-Taubah ayat 122 dapat dipahami bahwasannya pengetahuan adalah hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia akan dapat membedakan antara apa yang baik dan mengerikan, benar dan salah, bermanfaat dan berbahaya, dengan bantuan pengetahuan. Tidak hanya itu, tetapi Al-Qur'an sendiri memberikan status tinggi kepada orang-orang yang memegang pengetahuan. Perkembangan kehidupan pribadi, serta pertumbuhan bangsa dan negara secara keseluruhan, sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Tujuan keseluruhan pendidikan adalah untuk memberikan suasana di mana siswa dapat mencapai potensi penuh mereka. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1

⁶ Qs. At-Taubah ayat 122

menyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan sendiri, Masyarakat, Bangsa, dan negara."⁷

Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan; Hal ini juga dilihat sebagai upaya untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan setiap orang untuk mencapai gaya hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan hanya cara untuk mempersiapkan masa depan, tetapi juga untuk kehidupan anak-anak saat ini yang tumbuh menjadi orang dewasa. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang diperoleh setiap manusia (learner) agar mampu membantu manusia (pelajar) memahami, mendewasakan, dan mampu membantu manusia (pelajar) berpikir lebih kritis.⁸

Pendidikan dan pengajaran adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan yang diambil oleh para profesional untuk membantu, mengarahkan, dan meningkatkan perilaku, sikap, dan pandangan hidup siswa ke arah bimbingan pengembangan yang tepat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam bidang pendidikan. Untuk mencapai tujuan

⁷ Rosmiaty, Azis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet: I : Gowa : Pusaka Almailda, 2017), hal 3

⁸ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan...* hal 4

pendidikan yang di harapkan, maka harus ada nya sinergi antara guru dan peserta didik.⁹ Namun, jika seorang guru mampu mendidik murid-muridnya secara memadai sambil mengambil tanggung jawab penuh, akan jelas dari kinerjanya seberapa sukses mereka dalam mengajar. Efektivitas seorang guru ditunjukkan oleh kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh prosedur dan metode pengajaran yang digunakannya. Tinggi rendahnya kinerja instruktur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga jelas bahwa kinerja guru tidak berdiri sendiri. Pertimbangkan kemampuan setiap orang serta kemampuan mereka untuk beroperasi dengan sempurna untuk menghasilkan kinerja yang baik. Keterampilan ini adalah kecerdasan emosional, atau kapasitas untuk mengatur emosi sendiri. Ada banyak kepribadian dan karakteristik berbeda yang akan ditemui guru selama mengajar.

Guru sebenarnya berurusan dengan berbagai siswa di setiap kelas, baik dari segi kepribadian maupun latar belakang sosial. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan siswa yang menantang untuk mengelola dan mendidik, masih ada beberapa guru yang mudah dipicu oleh emosi. Guru yang cerdas secara emosional akan lebih sadar akan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dalam dirinya, mampu mengelola emosinya, dan menemukan motivasi

⁹ Satriani, "*Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kecerdasan Emosional Guru terhadap Hasil Belajar Matematika*". Skripsi. (Makassar: Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar), 2014, hal. 1

untuk mencapai tujuannya yaitu, mendidik anak negeri dengan mengembangkan kepribadian yang sabar dan tangguh secara fisik. Tentu saja, memiliki kecerdasan emosional atau kapasitas untuk mengendalikan emosi adalah persyaratan bagi instruktur. Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat mengidentifikasi dengan dirinya sendiri, yang akan mengarah pada dorongan kuat untuk menghasilkan keadaan emosi yang stabil. Stabilitas dapat mempermudah seseorang untuk terus belajar dan mengasah keterampilannya. Ada yang mudah diatur dan ada juga yang sulit diatur. Saat menghadapi situasi anak didik yang susah di atur, guru akan cenderung emosi dan tidak sabar. Namun, hal tersebut menjadi acuan untuk dapat mengelola emosi atau kecerdasan emosional.¹⁰

Guru yang kompeten dan memiliki kecerdasan emosional dituntut untuk dapat mengendalikan emosinya, memotivasi dirinya, mengenali diri, melatih pengendalian diri, berempati atau merasakan kepedulian terhadap siswanya, dan berkomunikasi secara efektif, sehingga mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2:45, yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

¹⁰ Susi Hendriani dan Raden Lestari Gunarsih, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru". Jurnal Ekonomi 21, 2013, hal 2

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,”¹¹

Menurut ayat di atas, yang ditemukan dalam Al-Quran, Allah swt telah memerintahkan kita untuk tetap diam untuk menerima berkat-Nya. Sifat sabar dikaitkan dengan ketidakstabilan emosi, dan perintah sabar adalah alat pengajaran bagi manusia untuk membantu mereka mengembangkan ketidakstabilan emosi mereka. Dengan kegigihan, sifat-sifat takabbur dan keras hati akan tersingkir. Dengan pemikiran ini, guru memberikan pengetahuan dan instruksi kepada siswa sesuai dengan ajaran Islam. Secara khusus, ia mengajarkan siswa bagaimana mengurapi kepala murid dengan petunjuk dan nasihat sehingga kemampuan murid digunakan dengan benar dalam kebaikan. Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki seorang guru agar mampu berbicara tentang diri sendiri, memiliki kontrol moral, memiliki moral yang baik, serta mampu memahami kebutuhan dan permasalahan anak didiknya agar dapat mengembangkan karakter simpatik dan hubungan pribadi yang lebih harmonis. Guru dapat berfungsi sebagai panduan atau contoh bagi setiap siswa, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Jika seorang guru tidak memiliki kecerdasan emosional, dia tidak akan dapat memahami, mendiskusikan, dan memahami kebutuhan murid-muridnya saat mereka belajar. Dalam materi fiqih, akan sangat banyak yang dibahas dan aspeknya sangat luas. Guru harus mempunyai banyak metode pembelajaran

¹¹ Qs. Al-Baqarah ayat 45

yang variatif untuk menyampaikan materi yang beragam tersebut. Namun, pada kenyataannya di kelas terkadang guru sudah menyiapkan metode pembelajaran yang menarik namun peserta didiknya tidak mendengarkan dengan baik karena sibuk sendiri dengan gadgetnya. Pada situasi tersebut, guru harus mampu mengelola emosinya agar pembelajaran tetap efektif.

Dari Hasil Observasi saya secara mengenai pengelolaan kecerdasan emosional guru di MAN 5 Sleman terdapat beberapa masalah dalam pengelolaan kecerdasan emosional. Salah satunya adalah pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif karena masih banyak siswa yang belum memperhatikan pembelajaran dikarenakan siswa masih sibuk sendiri dengan gadgetnya atau lingkungan sekitar. Padahal, guru sudah mempersiapkan materi pembelajaran yang menarik. Karena hal tersebut, guru belum mampu mengelola kecerdasan emosionalnya dengan baik sehingga aktifitas belajar di kelas menjadi terganggu. Oleh karena itu saya tertarik meneliti judul ini karena saya sudah melihat langsung kondisi di lapangan, serta sudah mengantisipasi permasalahan yang ada dengan menggunakan pendekatan langsung dengan siswa dan berusaha untuk beradaptasi dengan suasana dan kondisi di kelas.¹²

Peneliti mendapatkan beberapa fakta yang menyebabkan kurangnya pengelolaan kecerdasan emosional guru terhadap efektifitas pembelajaran fiqih

¹² Observasi pengelolaan kecerdasan emosional guru di MAN 5 Sleman, 1 Mei 2023

di MAN 5 Sleman, yaitu berasal dari faktor situasi dan kondisi di kelas, faktor situasi dan kondisi peserta didik dan faktor eksternal dan internal guru. Terkadang permasalahan di luar kelas, seperti permasalahan di rumah atau lingkungan sekolah menjadi hal yang mendasari kurangnya pengelolaan kecerdasan emosional guru.

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan riset tentang peranan kecerdasan emosional guru dalam efektivitas pembelajaran fiqih di MAN 5 Sleman. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul *“Peran Kecerdasan Emosional Guru Pada Efektivitas Pembelajaran Fiqih Kelas XI Di Man 5 Sleman”*

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran kecerdasan emosional guru pada Efektivitas Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan latar Belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan nya sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Kecerdasan Emosional guru terhadap efektivitas pembelajaran kelas XI dalam mata pelajaran fiqih di MAN 5 Sleman?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengelolaan Kecerdasan Emosional guru terhadap efektivitas pembelajaran kelas XI dalam mata pelajaran fiqih di MAN 5 Sleman?
3. Bagaimana cara guru dalam mengelola Kecerdasan Emosional saat pembelajaran fiqih kelas XI di MAN 5 Sleman?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mendeskripsikan peranan Kecerdasan Emosional guru terhadap efektivitas pembelajaran kelas XI dalam mata pelajaran fiqih di MAN 5 Sleman
- b. Untuk mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat pengelolaan Kecerdasan Emosional guru terhadap efektivitas pembelajaran kelas XI dalam mata pelajaran fiqih di MAN 5 Sleman
- c. Untuk mendeskripsikan cara guru dalam mengelola Kecerdasan Emosional saat pembelajaran fiqih kelas XI di MAN 5 Sleman

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna dan banyak manfaat yang dapat diambil, yaitu sebagai berikut :

- a. Secara teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan penulis tentang peran kecerdasan emosional guru terhadap efektivitas pembelajaran. Selain itu, dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

b. Secara manfaat

- 1) Bagi Universitas Islam Indonesia, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- 2) Sebagai bahan rujukan untuk para guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional agar pembelajaran menjadi efektif.
- 3) Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi sekolah untuk dapat memberikan dukungan berupa inovasi atau seminar bagi para guru tentang pengelolaan kecerdasan emosional. Dengan demikian, kualitas guru akan semakin meningkat.
- 4) Manfaat yang dapat diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu memperoleh pengalaman, wawasan, dan pengetahuan tentang pengelolaan kecerdasan emosional guru terhadap efektivitas pembelajaran.

D. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami sistematika pembahasan skripsi, maka peneliti membagi pembahasan ini menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
2. Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub bab, antara lain :
 - a. BAB I Pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang, Fokus pertanyaan penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, sistematika pembahasan.
 - b. BAB II Kajian pustaka dan landasan teori. Pada kajian pustaka mengulas penelitian terdahulu yang meneliti tema yang hampir sama dengan peneliti. Landasan teori membahas satu persatu variabel yang tertera pada judul skripsi serta teori yang menjadi patokan.
 - c. BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.
 - d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari paparan data setiap siklus dan pembahasan hasil penelitian
 - e. BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian penulis dan daftar riwayat hidup

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Tujuan kajian ini yaitu agar tidak ada unsur plagiarisme atau jiplak-menjiplak yang dapat merugikan peneliti sebelumnya. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang hendak dilakukan.

Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan atau relevansi terhadap kajian kali ini, antara lain:

1. Pada skripsi yang disusun oleh Nuranna yang berjudul “*Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Guru Dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Di Gowa.*” Menjelaskan bahwa kecerdasan emosional sangat diperlukan oleh seorang guru untuk dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik dan dapat berempati atau mampu membaca perasaan peserta didik serta peka terhadap kebutuhan dan masalah peserta didik sehingga ia memiliki karakter yang terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Guru dapat berfungsi sebagai panduan atau contoh bagi setiap siswa, baik dalam bentuk

tertulis maupun lisan. Jika seorang guru tidak memiliki kecerdasan emosional, dia tidak akan dapat memahami, mendiskusikan, dan memahami kebutuhan murid-muridnya saat mereka belajar. Adapun persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu sama-sama membahas peranan pengelolaan kecerdasan emosional guru terhadap efektivitas pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan pada metodologi penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang sedang diteliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif

2. Menurut Safrimen dalam karya tulis ilmiah yang berjudul "*Pentingnya Kecerdasan Emosional di Kalangan Pendidik*". Tugas guru tidak hanya melahirkan siswa yang sukses secara akademik, tetapi juga bertanggungjawab membentuk akhlak dan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik. Guru seharusnya dinamis, senantiasa mencari dan menimba ilmu pengetahuan baru melalui pembelajaran dan pengalaman, serta mampu menerima perubahan yang senantiasa terjadi sesuai dengan perkembangan zaman. Guru perlu memiliki keseimbangan antara penghayatan agama dan nilai-nilai moral dengan bidang ilmu yang diajarkan, dan juga seluruh aspek kehidupannya. Mereka juga perlu meningkatkan kualitas diri melalui berbagai latihan yang dapat meningkatkan profesionalisme mereka. Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai Kecerdasan Emosional (EQ)

guru. Namun, terdapat perbedaan pada metodologi penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang sedang diteliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Pada skripsi yang disusun oleh Novia Angganingrum S yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus Imam Bonjol Kota Tegal*. Dalam hal ini, penelitian dilakukan secara kuantitatif dan berfokus pada hubungan antara motivasi guru untuk pekerjaan mereka dan kinerja siswa. Karena guru SD harus mampu memahami karakter unik setiap siswa, kecerdasan emosional sangat penting bagi guru SD. Namun pada kenyataannya, ada banyak guru yang tidak dapat memahami karakteristik unik dari setiap siswa, yang menghasilkan hasil belajar yang kurang ideal. Adanya prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan dalam pembelajaran yang kurang optimum dibuktikan. Pretensi untuk belajar dipengaruhi oleh budaya halaman sekolah. Ada interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah, serta antara guru dengan guru lain, guru dengan lingkungan, dan siswa dengan lingkungan. Interaksi antara guru dan siswa sangat penting selama proses pembelajaran karena guru menghabiskan banyak waktu mengajar dan membimbing siswa. Sehubungan dengan ikatan emosional antara guru dan siswa,

dikatakan bahwa ikatan ini disebabkan oleh adanya interaksi emosional antara keduanya. Interaksi emosional terjadi ketika orang terlibat dalam percakapan satu lawan satu saat melakukan perusahaan curahan. Selain mengembangkan kecerdasan dan spiritualitas, seorang guru juga harus meningkatkan kecerdasan emosional. Kurangnya kemampuan pada bagian dari guru untuk menggunakan kemampuan kognitif dan intelektual mereka untuk potensi penuh mereka menghasilkan dampak negatif pada kualitas instruksi siswa. Saat mengajar, guru dikelilingi oleh beberapa siswa yang memiliki kepribadian unik. Pengajaran tersebut di atas mendorong guru untuk belajar, memahami setiap karakter dan kondisi siswa untuk membimbing mereka ke sudut perkembangan terbaik. Selain itu, tujuan dari situasi ini adalah agar guru dapat menerapkan rencana pembelajaran sesuai dengan kepribadian peserta didik, yang pada akhirnya akan mengurangi kualitas pembelajaran siswa itu sendiri. Mirip dengan esai terakhir, yang satu ini membahas dampak kecerdasan tutor emosional pada proses pembelajaran. Namun, fokus pada penyelidikan adalah di mana hal-hal berbeda.

4. Dalam Jurnal Pendidikan Islam, disusun oleh Arizka Harisa, Ali Imran, dan Wildan Alwi yang berjudul *Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Mengajar Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Kelas di Sekolah*. Pembelajaran adalah proses dimana seorang pendidik memobilisasi setiap komponen program untuk mencapai tujuan yang

dimaksudkan. Untuk mencapai tujuan ini, seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, dengan proses kelas berhasil atau tidak mempengaruhi instruksi guru di kelas. Ini karena seorang guru yang melayani sebagai tenaga pendidik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan kinerja yang mereka lakukan saat mengajar. Pembelajaran kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran secara klasikal dengan cara mengelola perbedaan-perbedaan kekuatan individual menjadi sebuah aktivitas belajar bersama di dukung fasilitas yang terdapat dalam kelas. Dalam kelas pengelolaan, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mendirikan, memelihara, dan mengawasi organisasi kelas. Melalui kelas pengelolaan, guru mampu meningkatkan motivasi siswa untuk tetap fokus pada studinya. Dalam menggunakan fasilitas belajar dan strategi pengajaran di kelas, kelas pengelolaan menghidupkan dan mengoptimalkan kemampuan. Pada intinya, kelas pengelolaan kerja dikelas dengan pengaturan yang baik oleh guru sehingga efisien, serta memaksimalkan sumber daya yang tersebut dikelas dengan pengaturan yang baik oleh guru sehingga efisien. Dalam proses belajar, komitmen emosional satu siswa tertentu diperlukan. Setiap guru yang menunjukkan kecerdasan emosional dapat disimpulkan memiliki kapasitas untuk meningkatkan standar moral, mematuhi hukum yang sejalan dengan pemahaman dan aturan yang mendorong kreativitas, dan memodifikasi hukum dan situasi agar lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kapasitas

emosional seorang individu sangat dipengaruhi oleh kapasitas mereka untuk mengekspresikan diri melalui ucapan dan bahasa tubuh. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap proses pembelajaran. Namun yang membedakan adalah pada fokus penelitiannya.

5. Dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam yang disusun oleh Muh. Arif yang berjudul *Kecerdasan Emosional Pendidik*. Kecerdasan emosional pendidik memerlukan latihan dan pelatihan, yakni melatih dan dilatih bagaimana membuka hati, dilatih untuk menahan emosi, dan cara mengambil tanggungjawab, dengan strategi pelatihan dengan memfokuskan pada: bagaimana mengetahui apa yang diinginkan dan dirasakan yakni bagaimana merasakan emosi-emosi dengan benar, serta bagaimana mengelola emosi dengan kreatif; kapan menahan dan kapan mengekspresikan perasaan, serta bagaimana mengaplikasikan pengetahuan tentang emosi ketika bekerja, ketika di rumah, di sekolah, di dalam kelompok-kelompok sosial, untuk meningkatkan hubungan dengan orang lain, dan membangun hubungan yang tulus dengan mereka terutama kepada peserta didik. Menjadi seorang pendidik tidak selalu menghadapi peserta didik yang baik, penurut, atau tidak pernah iseng. Ada saja peserta didik yang justru sikapnya dapat memancing kemarahan guru (pendidik)nya. Maka pendidik yang tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik, dia

terpancing untuk memarahi peserta didiknya. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu sama-sama membahas mengenai kecerdasan emosional guru terhadap pengelolaan kelas. Namun, yang membedakan adalah pada metode penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian yang sedang diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

6. Pada skripsi Siti Nurbaiti yang berjudul *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*. Kecerdasan emosional adalah pengetahuan mengenai diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati dan kemampuan untuk berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Meningkatkan kecerdasan emosi sangatlah perlu, karena dengan meningkatnya kecerdasan emosi, siswa dapat mempunyai kepekaan dalam mengelola perasaan kemudian menjadi kerangka dalam berperilaku, bersosialisasi dan mengambil keputusan yang tepat. Kecerdasan emosi adalah pengetahuan tentang waktu yang tepat, kepatutan secara sosial, dan keberanian untuk mengakui kelemahan, menyatakan, dan menghormati perbedaan. Lima komponen kecerdasan emosional meliputi kapasitas untuk memahami emosi sendiri, memahami emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, memahami emosi

orang lain, dan mengintegrasikan hubungan dengan orang lain. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis teliti adalah yaitu pada fokus pembahasan yang akan dikaji yakni pada kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaan yang ditemukan yaitu pada hasil kajian teori.

7. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dasar yang disusun oleh Nur Afni dan Abrina Maulidnawati Jumrah yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Manajemen Kelas Siswa Di SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar*. Guru adalah suatu pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih harus memiliki tiga kecerdasan, yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini sangat penting dimiliki oleh guru dalam menghadapi tugas dan tanggung jawabnya untuk mencerdaskan anak bangsa. Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Terbukti banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-

bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses dan pemimpin diberbagai kelompok. Adapun persamaan dengan penelitian sedang penulis teliti yaitu pada fokus pembahasan yaitu sama-sama berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) guru terhadap efektivitas pembelajaran. Namun yang membedakan adalah variabelnya.

8. Pada skripsi yang disusun oleh Zulfadli yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu*. Penelitian ini berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Salah satu yang sangat diperlukan bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerjanya adalah kecerdasan emosional, karena gejala perasaan sangat mempengaruhi kepada gejala berfikir. Sekalipun seseorang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, namun tidak diiringi dengan kecerdasan emosional maka orang tersebut cenderung tidak akan sukses dalam pekerjaannya, karena mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis yaitu pada fokus pembahasan yang akan dikaji yakni pada peranan kecerdasan emosional (EQ) guru. Namun yang membedakan adalah pada variabelnya.

9. Dalam skripsi yang disusun oleh Febi Anggini yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X MIA IV Di MAN 3 Model Palembang*. Penelitian ini berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar siswa kelas X MIA IV di MAN 3 Model Palembang. Didik yang sakit dalam emosi diri mereka sendiri dapat menyelaraskan diri dengan perasaan peserta didik mereka. Tetapi menjadi seseorang yang emosional dan peka tidak selalu berarti bahwa akan mudah bagi Anda untuk memahami perjuangan seorang didik. Karena itu, peserta dalam sesi didik secara teratur mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang cepat dan dengan cara yang merendahkan orang lain. Setiap kali kita menyadari apa yang sedang diucapkan oleh seorang mahasiswa dojo saat ini, itu berarti kita sedang mengalami empati, yang merupakan titik awal dari pelatihan emosional. Untuk mengatasi hal ini, kami terus bekerja sama sebagai siswa didik dan menyelesaikan langkah selanjutnya, yaitu menganalisis momen emosional sebagai sarana mendapatkan kepercayaan untuk memberikan bantuan. Ini adalah titik awal bagi seorang pendidik untuk mendapatkan data emosional seorang praktisi didik. Oleh karena itu, seorang pendidik akan mudah memahami apa yang dikatakan seorang siswa didik. Adapun persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu pada fokus pembahasannya yang sama-sama membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional (EQ) guru terhadap

efektivitas pengelolaan kelas. Namun, terdapat perbedaan yaitu pada informan yang diteliti.

10. Dalam Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan yang disusun oleh Tavib dan Fahmi oemar yang berjudul *Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Budaya Sekolah dan Komitmen Guru (Studi pada SMAN 8 Pekanbaru, Riau)*. Penelitian ini berfokus pada Penting untuk memahami bahwa selain kondisi emosional, seorang guru harus berkomitmen untuk membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik. Seorang guru yang berkomitmen diharapkan bekerja lebih keras untuk membuat kegiatan kelas lebih bermanfaat (Rosenholz, 1989). Seorang guru yang bersemangat diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengatasi kekurangan siswa serta memahami peran guru dan pemimpin yang masing-masing dari mereka mainkan dalam diri emosional mereka sendiri. Namun, jika mereka tidak mau berusaha untuk belajar lebih banyak, mereka hanya memiliki pengetahuan yang terbatas (Alam & Ahmad, 2016). Karena itu, mereka mungkin tidak dapat meningkatkan pengajaran di kelas tanpa komitmen yang diharapkan oleh seorang guru yang sukses. Adapun persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu pada fokus pembahasannya yang sama-sama membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional (EQ) guru terhadap efektivitas pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan yaitu pada variabelnya.

B. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

Banyak orang beranggapan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kecerdasan otaknya. Namun, anggapan tersebut salah. Karena sebenarnya ada peran kecerdasan emosional yang membantu seseorang menjadi cerdas. Kecerdasan emosioan bukan hanya tentang emosi seseorang yang meledak-ledak atau terjadi pertengkaran fisik dengan orang lain. Menurut Goleman, emosi dipicu oleh khasnya perasaan dan pikiran-pikiran tertentu, peristiwa biologis dan psikologis tertentu, serta kecenderungan tertentu untuk dapat berdiri diam.¹³ Menurut Crow & Crow, semuanya tergantung pada emosi yang kita pilih untuk diungkapkan dalam interaksi kita dengan orang lain. Kejadian-kejadian dan situasi sekitarnya. Adakah hubungan antara emosi dengan peningkatan efektivitas dan energi yang tersedia untuk berbagai tindakan, seperti pikir, menyerap, berconsentrasi, dan bergerak.¹⁴ Menurut pendapat Goleman dan Crow & Crow dapat diambil kesimpulan bahwa emosi merujuk pada perasaan dan reaksinya terhadap diri kita dan orang lain. Selain itu, Coleman dan Hammen sepakat bahwa ada dua jenis fungsi emo-tional. Jenis emosi pertama adalah pembangkit energi, sedangkan jenis kedua adalah pembawa

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016),hal 409

¹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 400-401.

informasi. Selain menyampaikan informasi dalam komunikasi intrapersonal, emosi juga dapat menyampaikan perasaan dalam komunikasi interpersonal. Emosi juga berfungsi sebagai sumber informasi berharga tentang kemampuan kita.¹⁵ Dari keempat fungsi emosi tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi dapat menjadi sumber energi, dapat membawa informasi, dan bahkan menjadi sumber informasi tentang keberhasilan kita.

Jadi, emosi bukan hanya sekedar perasaan yang meledak-ledak lalu dilampiaskan dengan aktifitas fisik seperti memukul atau menendang saja, namun emosi dapat menjadi positif. Dalam bukunya *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang emosi manusia dalam Al-Qur'an*, Darwis Hude menjelaskan bahwa emosi manusia dapat berbentuk batang yang dapat diletakkan di tanah sedangkan bagian dalam batang dapat jatuh ke tanah. Bagian dalam yang berwarna diklasifikasikan sebagai emosi primer. Misalnya, emosi senang (joy) yang berkombinasi dengan penerimaan akan menghadirkan cinta; emosi sedih yang berkombinasi dengan kejutan melahirkan kekecewaan mendalam atau terjadi pembauran emosi yang tak sejenis, misalnya cinta berkombinasi dengan marah maka akan melahirkan kecemburuan.¹⁶

¹⁵ Ibid, hal 400

¹⁶ M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia di AlQur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal 22.

Mengenai emosi yang dicantumkan berdasarkan firman Allah SWT, ayat tersebut juga didukung dalam surah berikut yaitu Q.S. Al-Imran/3: 106 telah menyebutkan mengenai emosi sebagai berikut.

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

“Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu"”¹⁷

Keadaan saat ini mewakili emosi manusia yang berfungsi sebagai pengingat Allah di hadapan firman-nya dari wajah putih-berseri dan hitam-muram. Al-Qur'an telah menyebutkan keadaan irasional, manik, dan emosional, menunjukkan bahwa itu mencakup lebih dari sekedar fiqh, wanita, kaum, dan topik lainnya. Ini juga membahas emosi yang dialami oleh individu.

Hubungan antara objek dan subjek dapat menyebabkan emosi muncul. Percakapan ini, menurut definisi, sangat lambat dan tidak terlalu lambat. Ketika subjek dan objek berbicara perlahan, katakan, "Disebut kontak langsung.". Contohnya adalah seorang pembaca Al-Qur'an meneteskan air mata haru ketika membaca dan meresapi makna ayat yang berkisah tentang keikhlasan

¹⁷ Qs. Al-Imran ayat 106

kaum Anshar Madinah dalam membantu kaum Muhajirin sewaktu berlangsung hijrah al-rasul. Sang Qari“ tentu tidak mengalami sendiri momen yang sangat penting itu, tetapi ia berusaha membayangkan kejadian sebenarnya melalui kisah dan asbâb alnuzul (sebab-sebab turun ayat) yang telah ia ketahui sebelumnya dengan penghayatan sungguh-sungguh¹⁸. Dari contoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa saat kita hati kita tersentuh, maka akan menimbulkan reaksi emosi seperti menangis atau terharu. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah jenis respons yang dimiliki setiap individu, baik secara positif maupun negatif, dengan tujuan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan refleksi mereka.

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin “intelligence” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (to organize, to relate, to bind together).¹⁹ Kecerdasan bukan hanya dilihat dari seseorang yang pintar akademiknya saja, namun kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.²⁰ Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola

¹⁸ Ibid, hal 30-31

¹⁹ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004), Hal.159

²⁰ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 2006), hal.141

emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. Salovey dan mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan Tindakan.²¹ Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.²² Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi dirinya sehingga membawa kepada keberhasilan.

Dalam perspektif Islam segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya, emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Banyak ayat Al-Qur‘an dan Hadis menggambarkan emosi dengan muatan yang berbeda, seperti pada Q.S. An-Najm/53: 43-44

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَاكَ وَأَبْكَى ۖ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

²¹ Daniel Goleman, op.cit, hal. 153

²² Makmun Mubayidh, Ad-Dzaka' Al Athifi Wa Ash Shihah Al Athifiyah, Terj. Muhammad Muhson Anasy, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006) Hal 15

Artinya “dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan”²³

Dalam surat An-Najm ayat 43-44 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan perasaan senang dan sedih atau tertawa dan menangis. Keduanya adalah jenis muatan emosi yang berlawanan ini bahkan sering dipasangkan yang bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita bisa membuat kita tertawa ataupun menangis. Terkadang saat menangis seolah tidak ada masa depan cerah padahal tujuan ayat ini mengingatkan kepada kita saat hari ini tertawa bisa saja besok kita menangis, hidup dan kematian selalu menjadi pasangan yang romantis, saat hanya ada kehidupan namun tidak ada kematian maka mungkin saja manusia bisa melupakan Allah, semua yang Allah kehendaki selalu ada manfaat masing-masing.

a. Aspek-aspek kecerdasan emosional

Tidak seperti IQ yang memiliki berbagai macam alat ukur, kecerdasan emosi atau EQ tidak dapat diukur dengan angka. Namun dapat diukur menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosi. Lima dasar kecakapan emosi dan sosial menurut Goleman antara lain :

²³ Q.s An-Najm ayat 43-44

1) Kesadaran diri

Dengan kesadaran diri seseorang mampu memahami emosi diri, penilaian untuk mengambil keputusan, dan percaya diri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri dapat dengan mudah mengetahui perasaan dan memantau emosi yang muncul pada waktu tertentu dan efeknya, mengetahui kekuatan dan memiliki keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi. Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator yaitu: mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

2) Pengaturan diri

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Tujuan dari mengelola emosi adalah keseimbangan emosi bukan menekan emosi. Aristoteles mengatakannya dengan istilah emosi yang wajar, yakni keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Dalam aspek mengelola emosi ini terdapat beberapa indikator antara lain: bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan marah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat

merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.²⁴

3) Memotivasi diri sendiri

Kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan seseorang meraih sasaran. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dalam upaya apapun yang dilakukannya serta memiliki kegigihan dalam memperjuangkan tujuan walaupun ada halangan dan kegagalan. Kemampuan ini meliputi dorongan untuk berprestasi, komitmen dan optimis. Konsep penting dari teori motivasi adalah pada kekuatan yang ada dalam diri manusia. Menurut MC Clelland, individu dapat memiliki motivasi jika memang dirinya memiliki keinginan untuk berprestasi lebih baik dibandingkan oranglain. Dalam aspek memotivasi diri sendiri terdapat tiga indikator yaitu : mampu mengendalikan impuls individu mampu menyeleksi bahan mengendalikan mengendalikan rangsangan atau godaan negatif yang datang, bersikap optimis, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan

²⁴ Daniel Goleman, op.cit, hal.47

4) Empati

Merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Orang yang empatik mampu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, lebih peka terhadap kehendak orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain terdapat tiga indikator yaitu : mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.²⁵

5) Ketrampilan sosial

Orang yang memiliki seni dalam membangun hubungan sosial mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dengan tim. ²⁶Membina hubungan dalam membina hubungan ini terdapat sembilan indikator yaitu : hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah

²⁵ Daniel Goleman, op.cit, hal 513

²⁶ Ibid, hal 514

bergaul, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain atau tidak egois, dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, bersikap demokratis.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek kecerdasan emosional terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

2. Kecerdasan Emosional Guru

Kecerdasan emosional sangat diperlukan oleh seorang guru untuk dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik dan dapat berempati atau mampu membaca perasaan peserta didik serta peka terhadap kebutuhan dan masalah peserta didik sehingga ia memiliki karakter yang terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Guru menjadi tokoh teladan atau contoh bagi seluruh peserta didiknya baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Jika seorang guru tidak memiliki kecerdasan emosional maka ia tidak mampu untuk mengetahui, mengendalikan dan memahami perasaan peserta didiknya dalam belajar.

²⁷ Ibid

3. Efektifitas Pembelajaran Fiqih

Aam Komariyah Cepi Triatna mendefinisikan bahwa “efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah dicapai.”²⁸ Sedangkan Pipin memberikan defenisi yaitu “efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik teratur, bersih rapi, sesuai dengan ketentuan dan mengandung unsur-unsur kualitatif dan seni.”²⁹ Sedangkan menurut Handyaningrat, “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.³⁰ Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa efektivitas menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu telah ditentukan. Maksudnya disini adalah pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Masalah efektivitas ini berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran seberapa efektif interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan.

Efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui tindakan siswa selama

²⁸ Supardi, *Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hal 2

²⁹ Ibid, hal 164

³⁰ Hidayaningrat, *Azas-azas Organisasi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal 16

pelajaran berlangsung, reaksi siswa terhadap pelajaran, dan penguasaan siswa. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah, sarana, dan prasarana harus dipertimbangkan untuk guru dapat memberikan pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan secaraimbang.³¹ Efektivitas pembelajaran menurut Supriyono (2014:1) merujuk pada kemampuan dan hasil yang dicapai melalui semua komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penyelenggaraan pembelajaran yang efektif mencakup semua tujuan pembelajaran baik yang berkaitan dengan aspek mental, fisik, maupun sosial. Pembelajaran efektif memudahkan siswa mempelajari sesuatu yang bermanfaat.

Menurut Carrol sebagaimana dikutip oleh Supardi didalam bukunya yang berjudul sekolah efektif, menyatakan bahwa efektifitas pembelajaran adalah bergantung kepada lima faktor:

- a. Sikap berupa kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar.
- b. Kemampuan untuk memahami pengajaran yaitu kemauan peserta didik untuk mempelajari sesuatu pelajaran, termasuk didalamnya

³¹ Afifotu Rohmati, Efrktivitas Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Edisi 1, Vol. 9 (April, 2015), hal 17

kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pelajaran akan datang.

- c. Ketekunan adalah jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun.
- d. Peluang yaitu peluang waktu yang disediakan oleh guru untuk mengajar sesuatu keterampilan atau konsep.
- e. Pengajaran yang bermutu adalah efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan.³²

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran

Menurut Winarno Surahmad didalam buku Abdul Rahmat menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran diantaranya yaitu :

- a) Penggunaan strategi dan Metode Pembelajaran.
- b) Merancang materi pembelajaran.
- c) Penggunaan media pembelajaran.
- d) Evaluasi Pembelajaran.
- e) Gaya Mengajar Guru³³

Dengan demikian, pembelajaran bisa di katakan efektif apabila setiap indikator tersebut termasuk ke dalam tingkatan baik. Apabila terdapat suatu

³² Supardi, Sekolah Efektif, (Jakarta : PT. Grafindo, 2013), hal. 169

³³ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standa proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana prenada media, 2008), hal. 141

indeks pembelajaran yang terbilang belum baik, maka pembelajaran tersebut belum bisa dinyatakan sebagai kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Secara umum, kata Arab fiqih adalah istilah bahasa Arab yang berarti "pemahaman yang mendalam" atau "pemahaman penuh" yang membutuhkan penerangan potensi akal.³⁴ Ibn Khaldun mendefinisikan fiqih sebagai "pengetahuan tentang aturan Allah menyangkut tindakan orang-orang yang memiliki dirinya terikat untuk mematuhi hukum, dan menghormati apa yang diharuskan (wajīb), dilarang (harām), diperbolehkan (mandūb), ditolak (makrūh) atau netral (mubāh)".³⁵ Pengertian fiqih dari beberapa pendapat di atas adalah hasil pemahaman yang mendalam dan tidak bisa dijauhkan dari teks dan konteks yang sesuai dengan sosio-kultural, dinamika dan perkembangan masyarakat pada saat fiqih tersebut ditetapkan sebagai hukum. Fiqih berarti "paham" yang menjadi kebalikan dari, dan sekaligus menjadi suplemen terhadap "ilm" (menerima pelajaran) terhadap al-Qur'an dan Sunnah. "ilm" diartikan dengan menerima pelajaran, karena proses memperolehnya melalui riwayat penerimaan, seperti menerima esensi al-Qur'an atau Sunnah. Penerimaan ini tidak melalui pemikiran atau pemahaman, namun melalui riwayat. Ini berbeda

³⁴ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal.63

³⁵ Syafaul Mudawam, *Syari'ah-Fiqih-Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer* (Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol. 46 No. II, Juli-Desember 2012), h. 412

dengan memberi hukum terhadap suatu kasus dengan cara menafsirkan al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks pembelajaran, fiqih dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa untuk dapat mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syariat islam dari segi ibadah dan muamalah baik dalam materi dan praktiknya sehingga siswa dapat menguasai materi tersebut.

a. Indikator Pembelajaran Fiqih

Indikator pemahaman materi fiqih :

- 1) Paham materi fiqih yang disampaikan guru;
- 2) Dapat mengembangkan materi fiqih yang telah diajarkan;
- 3) Selalu memperhatikan saat guru menjelaskan tentang materi fiqih;
- 4) Aktif dalam menjawab pertanyaan guru tentang materi fiqih;
- 5) Memiliki ide-ide kreatif dalam mengembangkan materi fiqih;
- 6) Mengamalkan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari;
- 7) Selalu mengeluarkan pendapat dan ide-ide saat berdiskusi tentang materi fiqih;
- 8) Bisa menjawab pertanyaan sesuai dengan materi fiqih.

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara

kaffah. Pelajaran ini bertujuan membekali peserta didik agar dapat:

a) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah; b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³⁶

Ruang lingkup mapel fikih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama. Adapun ruang lingkup mapel fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi: (1) Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur. (2) Aspek fikih

³⁶ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hal.46

muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah.³⁷

b. Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran fiqih

Hasil belajar seseorang tentunya tidak akan sama atau bervariasi. Perbedaan hasil belajar tersebut disebabkan oleh berbagai factor. Secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua. Faktor dari dalam diri seseorang dan faktor dari luar seseorang

1) Faktor dari dalam (Intrinsik)

a) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan mendapatkan suatu tujuan untuk berfikir secara rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungan disekitarnya secara memuaskan. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa faktor inteligensi menjadi penting dalam proses belajar seseorang guna mencapai hasil belajarnya,³⁸

b) Motivasi

Winkel (1986) menyatakan motivasi adalah motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri. Hal ini sejalan dengan Sudirman (2003) yang menyatakan bahwa motivasi yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan kegiatan

³⁷ Ibid, hal 48

³⁸ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 54

belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Jadi jelaslah bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam mencapai hasil belajar, sehingga perlu adanya upaya untuk menghidupkan motivasi dari seseorang.

c) Sikap

Sarwono mendefinisikan sikap adalah kecendrungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Seseorang memiliki sikap tertentu terhadap berbagai hal secara baik positif maupun negative. Sikap positive menjadi pilihan untuk dikembangkan ditanamkan kepada seseorang sehingga dapat bersikap positif terhadap rangsangan yang diterima yang pada gilirannya akan mengoptimalkan hasil belajar yang optimal.

d) Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Pendapat ini didukung oleh pernyataan beberapa pakar yang mengatakan bahwa “minat adalah kecendrungan yang tepat untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan yang diamati siswa diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan”.

e). Bakat

Bakat menurut para ahli adalah kapasitas seseorang atau potensi hipotesis untuk dapat melakukan suatu tugas dimana sebelumnya sedikit mengalami latihan atau sama sekali tidak memperoleh latihan lebih dahulu. Jadi bakat merupakan potensi dan kecakapan pada suatu lapangan pekerjaan. Apabila kapasitas mendapat latihan yang memadai maka potensi akan berkembang menjadi kecakapan yang nyata.³⁹

f). Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran dengan segala kekuatan perhatian yang ada pada suatu situasi. Pemusatan pikiran ini dapat dikembangkan melalui Latihan.

2). Faktor dari luar

(1) Faktor keluarga

Faktor keluarga turut mempengaruhi perkembangan hasil belajar siswa. Pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh ada dalam keluarga. Jadi keluarga merupakan salah satu sumber bagi anak untuk belajar. Kalau pelajaran yang diperoleh anak dari rumah tidak baik, kemungkinan diluar lingkungan keluarga anak menjadi nakal begitu juga sebaliknya.

³⁹ Ibid, hal 68

(2). Faktor Sekolah

Ini menyangkut proses pembelajaran yang diterima seseorang dengan bantuan guru. Metode pembelajaran yang diberikan disekolah sangat menentukan bagaimana anak dapat belajar mandiri dengan baik. Guru yang baik adalah guru yang menguasai kelas memiliki kemampuan dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, yaitu kemampuan membelajarkan dan kemampuan memilih alat bantu pembelajaran dan kemampuan menciptakan situasi dan kondisi kelas belajar.

Dengan metode pembelajaran yang baik dan tepat akan dapat menarik minat siswa, perhatian siswa akan tertuju pada bahan pelajaran, sehingga diharapkan siswa akan dapat mencapai prestasi belajar.

(3). Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, yang mempengaruhi anak dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Anak haruslah dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, karena dari pengalaman yang dialami siswa dimasyarakat banyak diperoleh ilmu yang berguna bagi anak didik.⁴⁰

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar faktor penting yang mesti mendapat perhatian khusus adalah bahan atau materi pengajaran itu sendiri

⁴⁰ Ibid, hal 64

yang akan disampaikan dalam membawa peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

4. Keterkaitan Hubungan antara Kecerdasan Emosional Guru dengan Efektivitas Pembelajaran Fiqih

Dalam diskusi tentang profesionalisme guru fiqih, sering disebutkan bahwa guru fiqih yang profesional hanya dapat mengajarkan materi, dengan batas pengetahuan yang harus dipelajari siswa (yang tercantum dalam buku pelajaran) dibahas atau dikaji bahwa guru fiqih yang profesional juga harus menguasai ilmu fiqh al-ikhtilaf, mengingat ilmu ini penting untuk menjembatani produk fiqih yang harus diakui dalam realisasinya.⁴¹

Diperlukan kecerdasan emosional oleh seorang guru agar dapat mengendalikan dan memiliki kontrol moral serta mampu berempati serta membantu memahami perasaan peserta didik. Jika seorang guru tidak memiliki kecerdasan emosional, maka dia tidak dapat mengetahui, mengendalikan, dan memahami perasaan peserta didiknya dalam belajar. Para guru yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan dirinya sendiri. Menjadi seorang pendidik tidak selalu menghadapi peserta didik yang baik, patuh, atau tidak pernah masalah. Berbagai jenis individu yang diajarkan memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara kecerdasan

⁴¹ Muhamad Nuril Huda, *Profesionalisme Guru Fiqih Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di Mts Negeri Kota Manado*, An-Nisa : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, Vol. 1 No 13 Tahun 2020, hal 74

emosional. Siswa ini menyaksikan kemarahan guru (pembimbing)nya. Oleh karena itu, seseorang yang tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik, dia cenderung marah pada orang yang mendidiknya. Terutama sebelum pergi mengajar, jika sudah ada ketidaknyamanan atau masalah di rumahnya, seseorang pendidik kadang-kadang memberikan hukuman yang bahkan lebih berat dari perbuatan mereka yang dianggap salah oleh guru yang bersangkutan.⁴²

Pendidik harus mengutamakan perspektif yang lembut dan menghindari kemarahan dan reaksi spontan. Peserta didik yang diberikan kemarahan akan sulit untuk mengikuti pelajaran, atau mereka akan merasa malas dengan guru sehingga pelajaran tidak lagi efektif. Dengan demikian, menjadi penting bagi pendidik memungkinkan mereka untuk mengendalikan emosi perselisihan sehingga para peserta didiknya merasa nyaman, dan proses pelatihan pun dapat berlangsung dengan baik karena perselisihan. Untuk alasan ini, hubungan antara peranan kecerdasan emosional dengan efektivitas pembelajaran sangat tidak jelas. Untuk menghasilkan pembelajaran yang efisien, setiap pendidik harus dapat mengontrol emosi.

⁴² Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ, (Cet. 1; Yogyakarta: LKiS, 2015)*, hal. 104-105

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, penggunaan metode sangat penting untuk menentukan apakah yang diperoleh dapat dikategorikan valid atau tidak valid. Metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia⁴³. Metode penelitian pada hakekatnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh informasi guna tujuan dan kegunaan tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini, yang diharapkan dapat menyeleksi penggunaan metode-metode yang sesuai dengan subjek dan objek permasalahan yang diteliti.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan kemudian menemukan kesimpulan-kesimpulan yang diinginkan.⁴⁴ Pada

⁴³ H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Edisi Ke-1, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 2

⁴⁴ Nazar, Bakry, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), hal. 2

penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.⁴⁵ Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tak memungkinkan diukur secara tepat.⁴⁶ Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang atau subjek dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah

⁴⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, Edisi Ke-1, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta press), hal. 19

⁴⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-1, (Makassar : CV Syakir Media Press, 2021), hal. 42

suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.⁴⁷ Menurut Dedy Mulyana, penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang menjelaskan fenomena di lingkungan alam. Dalam hal ini, data awal adalah data yang berasal dari log. Akibatnya, data yang ditemukan sangat akurat dalam hal fenomena yang sebenarnya ada di daerah di mana penelitian dilakukan.⁴⁸ Oleh karena itu, dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan yang memungkinkan mereka untuk mencari data di lapangan dengan sangat rinci dengan mengamati segala sesuatu mulai dari fenomena terkecil yang berfungsi sebagai titik referensi untuk masalah hingga fenomena terbesar dan berusaha memecahkan masalah untuk kepentingan kedua belah pihak. Penelitian ini dikenal juga dengan penelitian sosiologis, yaitu suatu penelitian yang menggunakan cara mendapatkan data dengan terjun langsung ke lapangan. Alasan penulis menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk melakukan analisis secara mendalam menggunakan data empiris yang diperoleh di lapangan sesuai dengan teori yang relevan dan ditutup dengan kesimpulan pada analisis data tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pelaksanaannya.

⁴⁷ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995), hal. 58

⁴⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 160

Sedangkan pola atau pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan pola pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk membahas suatu gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat dengan menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk memahami fenomena subyek penelitian dan memaparkan data-data yang dibutuhkan dalam bentuk deskriptif sehingga data yang telah dihimpun tidak perlu di kuantifikasi.⁴⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dan solusi yang mendalam mengenai peran kecerdasan emosional guru saat mengajar. Jawaban dan solusi tersebut didapatkan dengan membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Selain dapat memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, penelitian ini juga dapat mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasi kegiatan teoritis dan empiris dengan metode deskriptif-kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian di Lembaga sekolah yakni MAN 5 Sleman. Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di MAN 5 Sleman karena saat peneliti melakukan Praktik Pengalaman

⁴⁹ Tim Dosen Fakultas Syariah UIN Malang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang : Fakultas Syariah UIN, 2005), hal. 11

Lapangan (PPL), peneliti mengalami beberapa hal yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan kecerdasan emosional saat mengajar. Selain itu, MAN 5 Sleman adalah sekolah yang menanamkan nilai-nilai islami dan kedisiplinan yang tinggi untuk para siswa siswinya.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moeleong, 2006: 372). Dikalangan kualitatif, subjek penelitian disebut juga dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang apa yang sedang diteliti oleh penulis.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan penelitian dari Lembaga Pendidikan yaitu MAN 5 Sleman yang terdiri dari Kepala Madrasah MAN 5 Sleman, 1 Guru mata pelajaran fiqih dan 3 siswa kelas 11 di MAN 5 Sleman. Pemilihan informan didasari pertimbangan bahwa informan dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini. Hal ini dikarenakan bahwa informan tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang akan diteliti.

⁵⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta: Erlangga), hal. 21.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset.⁵¹ *purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015: 53). Dalam hal ini, peneliti menentukan kepala madrasah, guru mata pelajaran fiqih, siswa kelas 11 di MAN 5 Sleman sebagai informan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Observasi

⁵¹ Ika Lenaini, TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING, *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, No. 1, Vol. 6 (Juni, 2021), hal. 34

adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁵² Observasi sebagai tehnik pengumpul data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan tehnik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.⁵³ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan peran kecerdasan emosional guru dalam efektivitas pembelajaran di MAN 5 Sleman.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.⁵⁴ Wawancara penelitian kualitatif dilakukan sedikit perbedaan dengan wawancara seperti wawancara kerja mengadvokasi siswa baru, baru atau bahkan lebih penelitian kuantitatif. Wawancara penelitian kualitatif adalah percakapan yang memiliki tujuan dan didahului oleh beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekadar percakapan

⁵² Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal. 104-105.

⁵³ SutrisnoHadi, *Metodologi Research*, Jilid III (Yogyakarta: Andi, 1995), hal. 145

⁵⁴ Ibid., hal. 92

dan berkisar dari informal ke formal. Meskipun semua percakapan memiliki beberapa aturan pertukaran atau di bawah kendali satu atau beberapa peserta wawancara penelitian yang lebih ketat.

3. Studi literature

Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Penelitian studi kepustakaan atau studi literatur memiliki beberapa ciri yaitu: Peneliti berhadapan secara langsung dengan data bukan langsung dari lapangan, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁵⁵

F. Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁶ Triangulasi bertujuan untuk mengecek suatu data menjadi kredibel dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Pada penelitian ini

⁵⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 2-3

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. Ke-22, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 330

peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu menggunakan lebih dari satu informan dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti memperoleh data mengenai fokus penelitian dengan mewawancarai beberapa guru dan siswa serta kepala sekolah di MAN 5 Sleman. Di samping itu peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara dan observasi untuk menggali data tentang metode peran kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran fiqih di MAN 5 Sleman.

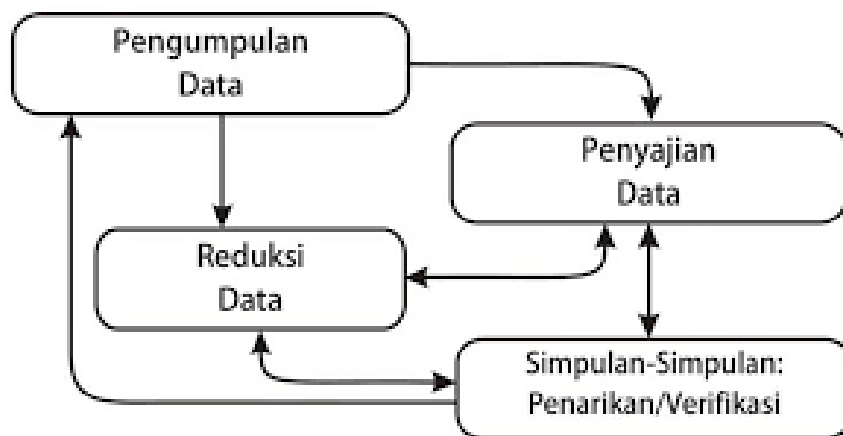
Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.⁵⁷ Selain triangulasi teknik dan sumber, ada juga triangulasi waktu. Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi

⁵⁷ Nur Fauziyah R, *Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas*, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, 2015 hal. 34

hari pada nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁵⁸

G. Analisis Data

Jika semua data telah terkumpul, Langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier.⁵⁹ Miles dan Huberman (1992:20) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Analisis Data

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet Ke-20, (Bandung: Alfabet, 2014) hal 273-274

⁵⁹ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, Jurnal Alhadrah, No. 33, Vol. 17 (Januari-Juni, 2918), hal 84

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya, tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak balik.⁶⁰

Dalam Bagan tersebut, analisis data terdiri dari :

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti mereduksi data atau usaha untuk membuat kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data. Mereduksi data adalah suatu bentuk analisis yang untuk menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu pada data

⁶⁰ Ibid, hal 85

sehingga kesimpulan yang akan ditarik dan diverifikasi akan lebih terorganisir.

2. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data merupakan tahap kedua setelah dilakukannya reduksi data. Sugiyono (2011:341) menjelaskan bahwa “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penyajian data secara lebih sederhana dan naratif dalam bentuk uraian singkat.

3. Penyimpulan Data (Verifikasi)

Verifikasi merupakan tahap ketiga sekaligus proses analisis data terakhir dalam teknik analisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengambilan intisari dari data-data yang sudah diperoleh dari tahap reduksi data dan penyajian data dan kemudian disusun kedalam bentuk pernyataan yang singkat dan padat namun memberikan penjelasan atau penjabaran yang menyeluruh

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah

1. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman (MAN 5 Sleman)
- b. Alamat :
 - 1) Jalan : Jl. Magelang KM 17 Ngosit
 - 2) Desa/Kelurahan : Margorejo
 - 3) Kecamatan : Tempel
 - 4) Kabupaten : Sleman
 - 5) Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
 - 6) Kode Pos : 55552
 - 7) Telepon/Faksimili : (0274)4362895
 - 8) Website : www.man5sleman.sch.id
- c. Status Madrasah : Negeri
- d. NSM : 131134040014
- e. Tahun Berdiri :1997

2. Sejarah Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman (dulu MAN Tempel) merupakan salah satu SMA yang berciri khas agama Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. MAN 5 Sleman berlokasi di Jalan Magelang KM. 17 Margorejo, Tempel, Sleman. MAN Tempel berdiri pada tanggal 17 Maret 1997 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI nomor: 107 tahun 1997. MAN Tempel menempati tanah seluas 4000 m² di desa Margorejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. Berdasarkan SK dari Kemenag RI nomor 372 Tahun 2015 tanggal 18 November 2015 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY Nomor 68 Tahun 2017 tanggal 27 Januari 2017 tentang Pemberlakuan Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY, pelaksanaan pemberlakuan perubahan Nama MAN Tempel berubah nama menjadi MAN 5 Sleman mulai tanggal 1 Februari 2017.

Berikut ini adalah ringkasan singkat perkembangan/perubahan yang memuat nama madrasah, nama kepala madrasah, nama lokasi mulai tahun 1985 sampai sekarang.

1. Sejarah Perubahan Nama Madrasah

No	Tahun	Nama Madrasah
1	1985-1986	MA Al-Ikhsan Medari
2	1986-1997	Filial MAN Godean
3	1997-2016	MAN Tempel
4	2017- sekarang	MAN 5 Sleman

Tabel 4. 1 *Sejarah Perubahan Nama Madrasah*

2. Nama Kepala Madrasah

No	Tahun	Nama Kepala Madrasah
1	1985 – 1990	Bapak Muhadi, BA.
2	1990 – 1997	Bapak Drs. Walkidi
3	1997 – 2004	Bapak Drs. Sumiran
4	2004 – 2010	Bapak Drs. H. Syamsuri
5	2010 – 2015	Bapak Drs. H. Moh Arifin, M. A.
6	2015 – 2018	Bapak Drs. H. Rahmat Mizan, M. A.
7	2018 – 2023	Bapak Drs. Aris Fuad
8	2023 – sekarang	Bapak Akhmad Mustaqim, S.Ag., M.A

Tabel 4. 2 *Nama Kepala Madrasah*

3. Sejarah Singkat Lokasi yang Pernah Ditempati

No	Tahun	Lokasi/Tempat
1	1985 – 1986	Kompleks MI Al-Ikhsan Medari Triharjo Sleman
2	1986 – 1991	Balai Desa Mororejo
3	1991 – 1999	Pringapus Mororejo Tempel
4	1999 – sekarang	Jl. Magelang KM 17 Ngosit Margorejo Tempel

3. Tujuan Madrasah

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

b. Tujuan Pendidikan Menengah Atas

1) Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

c. Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk membekali peserta didik dalam berwirausaha/mandiri.
- 2) Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian yang dijiwai ajaran Islam.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai semangat dan ajaran Islam.

d. Tujuan Pendidikan MAN 5 Sleman

MAN 5 Sleman sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia ini. Oleh karena itu madrasah telah menetapkan tujuan secara khusus untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam hal:

- 1) Terciptanya lulusan yang santun dan berkualitas (taqwa, terampil, unggul, dan mandiri) yang didasari nilai-nilai agama.

- 2) Terciptanya lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu bersaing di dunia kerja.
- 3) Terciptanya lulusan yang cerdas, dan mempunyai kesadaran dan tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan hidup serta menjaga kelestariannya.

4. Visi Madrasah

Terwujudnya generasi yang UTAMA BERLIAN (unggul, terampil, berakhlak mulia, mandiri, berwawasan lingkungan hidup dan aman bencana).

5. Misi Madrasah

Menciptakan generasi yang UTAMA BERLIAN (unggul, terampil, berakhlak mulia, mandiri, berwawasan lingkungan hidup dan aman bencana).

a. Unggul

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan melalui inovasi kurikulum dan sistem pembelajaran.
- 2) Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik, baik ilmu-ilmu keagamaan maupun umum.
- 3) Meningkatkan penguasaan di bidang teknologi, informasi dan komunikasi.

b. Terampil

- 1) Memberikan pembekalan ketrampilan dalam bidang tata busana, tata boga, dan multimedia komputer, serta bekerjasama dengan dunia usaha/dunia industri.
- 2) Mengembangkan jiwa kewirausahaan dan memperluas jaringan melalui bekal ketrampilan yang dikuasai.

c. Berakhlak mulia

MAN 5 Sleman menerapkan pola asuh dan pola didik untuk memiliki akhlak yang terpuji. Kegiatan yang dilaksanakan di MAN 5 Sleman untuk mewujudkan ini adalah:

- 1) Tadarus Al Quran setiap pagi sebelum belajar mengajar dimulai.
- 2) Salat berjamaah di madrasah, baik salat fardlu maupun salat sunnah.
- 3) Pengajian kelas pada setiap semester.
- 4) Mengumpulan infak Jumat yang disalurkan untuk solidaritas sesama peserta didik.
- 5) Memperingati hari-hari besar keagamaan oleh seluruh warga madrasah.
- 6) Tanggap dan peduli terhadap musibah dan bencana yang dialami pihak lain.
- 7) Memberikan bantuan tenaga, pikiran, dan dana kepada pihak-pihak yang perlu pertolongan.
- 8) Menghormati dan menghargai praktik ibadah baik antar sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain

d. Mandiri

- 1) Menciptakan budaya mandiri untuk beribadah dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Menumbuhkan kemampuan kreatifitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan memiliki naluri jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan dalam proses pembelajaran.
 - 3) Membantu untuk mendapatkan dan/atau menciptakan lapangan pekerjaan sesuai bidang keterampilannya
- e. Berwawasan Lingkungan Hidup
- 1) Membiasakan budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Menumbuhkan kecintaan pada kehidupan tanaman sehingga tercipta lingkungan yang segar dan asri.
 - 3) Menumbuhkan kecintaan pada kehidupan tanaman sehingga tercipta lingkungan yang segar dan asri.
 - 4) Menumbuhkan kebiasaan hidup hemat energi dan menjaga sumber daya alam yang ada di lingkungan dengan baik.
 - 5) Aman Bencana :
 - a) Mengadakan fasilitas aman bencana
 - b) Melaksanakan manajemen bencana di madrasah
 - c) Menyelenggarakan Pendidikan pencegahan pengurangan resiko bencana

6. Data guru dan Karyawan Madrasah

a. Guru

Ijazah Terakhir	JUMLAH					
	Guru Negeri (PNS)		Guru Tidak Tetap (GTT)		Seluruhnya	Sertifikasi
	L	P	L	P		
S2	3	5	-	1	6	5
S1	8	28	8	4	48	24
D3	-	-	-	-	-	-
Jumlah	11	30	8	5	54	30

Tabel 4. 3 Data Guru

b. Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler

Ijazah Terakhir	JUMLAH				
	Dari unsur Guru MAN 5 Sleman		Dari Pelatih Khusus (Bukan Guru MAN 5 Sleman)		Seluruhnya
	L	P	L	P	
S2	-	1	-	-	1
S1	6	5	2	4	17
SLTA	1	-	7	1	9
Jumlah	7	6	9	5	27

Tabel 4. 4 Data Pembimbing dan Ekstrakurikuler

c. Pegawai Tata Usaha

Ijazah Terakhir	Jumlah				Seluruhnya
	Pegawai Negeri (PNS)		Pegawai Tidak Tetap (PTT)		
	L	P	L	P	
S2	-	-	-	-	-
S1	1	1	-	3	5
D3	-	-	-	1	1

SMA/SMK	2	2	8	1	13
SMP/MTs	-	-	-	-	-
SD/MI	-	-	-	-	-
Jumlah	3	3	8	5	19

Tabel 4. 5 *Data Pegawai Tata Usaha*

7. Sarana dan Prasarana Madrasah

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
a.	Ruang Kelas	21	Kursi dan meja siswa, kursi dan meja guru, Lcd dan Proyektor, screen, Papan Tulis, Lemari, Kipas angin
b.	Ruang Lab Komputer	1	PC, Kursi dan meja siswa, Kursi dan meja guru, Printer, Scanner, Titik akses internet, Lan, Stabilizer, Papan Tulis, Modul Praktik, Kotak kontak, Tempat sampah, Jam Dinding, Lcd dan Proyektor, AC, Server, Tabung pemadam, CCTV
c.	Ruang Lab Bahasa	1	Kursi dan meja siswa, Kursi dan meja guru, Lemari, Perangkat multimedia, Papan Tulis, Kotak Kontak, Tempat sampah, Jam dinding, Lcd dan Proyektor, AC, CCTV, Rak sepatu, Komputer, Printer
d.	Ruang Lab Tata Busana	1	Mesin jahit, Mesin obras, Kursi, Gunting, Benang, Kain
e.	Ruang Guru	1	Kursi dan Meja kerja, Kursi tamu, Lemari, Papan pengumuman, Tempat sampah, Tempat cuci tangan,

			Jam dinding, Komputer, Printer, Kipas angin, Wifi, Internet, Kotak Kontak, Simbol kenegaraan, Pengeras suara, CCTV, Galon
f.	Ruang Kepala Sekolah	1	Kursi dan meja pimpinan, Kursi dan meja tamu, Lemari, Papan statistic, Simbol kenegaraan, Tempat sampah, Jam dinding, AC, Kamar mandi dalam, Kotak kontak, Bed untuk istirahat, Printer, Papan informasi
g.	Ruang Tata Usaha (TU)	1	Kursi dan meja, Lemari, Papan statistic, Filling cabinet, Komputer, Printer, Brankas, Jam dinding, Soket listrik, Penanda waktu, Tempat sampah, Kipas angin, TV, CCTV, Fingerprint, Internet wifi, Dispenser gallon, Scanner fotocopy
h.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1	Kursi dan Meja kerja, Kursi dan meja tamu, Kegiatan instrumen konseling, Buku sumber, Media pengembang, PC, Printer, Kamar mandi dalam, Ruang komseling, Jam dinding, Kipas angin
9	Ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS)	1	Kursi dan meja, Catatan Kesehatan siswa, Perlengkapan P3K, PC, Printer, Kamar mandi dalam, Jam dinding, Kipas angin, Tandu, Selimut,

			Thermometer, Tensimeter, Timbangan badan, Ruang periksa, Tempat tidur, Kursi roda, Tabung oksigen, Obat-obatan
10.	Ruang Osis	1	Kursi dan Meja, Papan Tulis, Lemari, Jam Dinding, Komputer, Printer, Galon air, Kipas Angin
11.	Ruang Tamu	1	Meja, Kursi
12.	Ruang Aula/Serbaguna	1	Karpet, Kipas angin
13.	Musholla	1	Perlengkapan ibadah, Lemari dan Rak, Jam dinding, Air dan Tempat Wudhu, Mimbar ceramah, Pengeras suara, Kipas angin, Papan informasi, Alat musik hadroh
14.	Gudang	1	Lemari, Rak, Kunci Pintu
15.	Toilet	27	Kloset, Tempat air, Gayung, Gnatungan pakaian, tempat sampah, sabun
16.	Kantin	1	Kursi, Meja
17.	Lapangan Tempat Olahraga dan Upcara	1	Tiang Bendera, Peralatan olahraga, Peralatan seni dan budaya, Peralatan keterampilan
18.	Studio Musik	1	Gitar, Drum, Piano microphone, Penedap suara, Speaker, Kabel
19.	Perpustakaan	1	Buku, Komputer, AC, Kursi dan meja, Galon air, PC, Printer, Kamar mandi dalam, Jam Dinding
20.	CCTV	10	Kabel, Monitor

Tabel 4. 6 *Data Sarana dan Prasarana*

B. Penerapan Kecerdasan Emosional (EQ) Guru terhadap Efektivitas

Pembelajaran Fiqih Di MAN 5 Sleman

Dalam artikel jurnal ekonomi yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru", Susi Hendriani dan Raden Lestari Gunasrih menyatakan bahwa guru akan menghadapi siswa dengan karakteristik dan latar belakang sosial yang berbeda-beda saat mengajar. Oleh karena itu, guru kadang-kadang menjadi emosional ketika menghadapi siswa yang sulit diatur selama pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus memiliki kecerdasan emosional yang dapat membantu mereka mengendalikan perasaan mereka sehingga mereka memiliki motivasi untuk diri mereka sendiri. Ini akan membantu mereka mengembangkan pendidik yang sabar, tangguh secara fisik dan mental untuk mencapai tujuannya, yaitu mencerdaskan generasi muda bangsa.⁶¹

Sehingga penerapan kecerdasan emosional sangat penting dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran menjadi stabil dan kondusif. Oleh karena itu, guru dituntut harus mampu menerapkan kecerdasan emosional dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah S. Ag. Selaku Guru fiqih di MAN 5 Sleman mengatakan sebagai berikut :

“ cara saya menerapkan kecerdasan emosional sangat mengajar adalah, sebelum memulai pelajaran, saya mengamati situasi kelas dan sudah

⁶¹ Susi Hendriani dan Raden Lestari Gunarsih, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru". Jurnal Ekonomi 21, 2013, hal 2.

mengantisipasi karakter siswa yang berbeda-beda dan melakukan pendekatan ke siswa.⁶²

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan pengelolaan kecerdasan emosional guru sangat penting dalam proses pembelajaran, agar emosi guru dapat terkontrol saat menghadapi situasi kelas dan karakteristik siswa yang berbeda-beda saat pembelajaran.



Gambar 4. 1 Wawancara dengan Ibu Siti Aminah, S.Ag selaku guru fiqih di MAN 5 Sleman

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kecerdasan Emosional (EQ) Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran Fiqih di MAN 5 Sleman

Terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa terdapat

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah di MAN 5 Sleman, tanggal 8 Agustus 2023

beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah:

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

2. Fakto pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stres dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan relaks, keadaan emosi kita juga akan relative menjadi lebih relaks dan santai.

3. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

4. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.

Dari empat faktor yang dikemukakan di atas, ada tiga faktor yang biasa digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional

siswa, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan dan faktor pelatihan emosi.⁶³

Dua komponen, lingkungan keluarga dan non-keluarga, dapat memengaruhi pendukung dan penghambat pengelolaan kecerdasan emosional (Goleman, 2002). Keluarga adalah tempat pertama seseorang belajar mengelola emosinya. Kehidupan emosional yang positif yang dibangun dalam keluarga akan sangat bermanfaat bagi setiap orang di kemudian hari. Lingkungan nonkeluarga terkait dengan lingkungan luar rumah, seperti masyarakat umum dan institusi pendidikan.⁶⁴

Tantangan dalam pengelolaan kecerdasan emosional guru terhadap efektivitas pembelajaran fiqih sangat kompleks, dimana tantangan ini dapat dikelompokkan dalam dua macam yaitu skala internal dan skala eksternal. Berikut faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengelola kecerdasan emosional terhadap efektivitas pembelajaran fiqih berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah, S.Ag.

“ faktor penghambat yang saya alami adalah dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternalnya adalah lingkungan sekitar dalam lingkup sekolah contohnya kelas yang kurang kondusif. Adapun faktor internal yaitu masalah yang ada di luar sekolah, contohnya masalah yang ada di rumah terkadang mengganggu dan menghambat pengelolaan kecerdasan emosional di kelas.

⁶³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 13

⁶⁴ Musnizar Safari dan Ari Hestaliana R, *The Effect Of Emotional Intelligence On The Learning Achievement Of Inshafuddin Junior High School Students In Terms Of Gender*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Vol. VI, No 6, 2019, Hal 7

Sedangkan untuk faktor pendukung bisa berasal dari situasi kelas dan kondisi siswa itu sendiri ”⁶⁵

Selain itu, siswa juga merasakan adanya faktor penghambat dalam efektivitas pembelajaran. Faktor penghambat ini berasal dari internal dan eksternal siswa. Khususnya dari faktor eksternal yaitu di sekolah. Dari wawancara dengan Shabrina Khairunisa siswa kelas XI mengenai pengelolaan efektivitas pembelajaran di sekolah.

“ cara saya meningkatkan efektivitas belajar bersama teman di sekolah adalah dengan melakukan komunikasi selalu, jangan sampai ada miscommunication karena dengan adanya komunikasi yang baik maka kebersamaan dalam belajar akan tercapai”⁶⁶

Selain itu, menurut Anom Rosyidino siswa kelas XI IPA 1 mengenai efektivitas pembelajaran adalah sebagai berikut :

“ untuk meningkatkan efektivitas belajar Bersama teman di sekolah adalah dengan saling membantu sesama teman saat ada kesulitan belajar”⁶⁷

Dan menurut Dzulfikar Dalmatrik siswa kelas XI IPA 1 mengenai cara mengelola efektivitas belajar di sekolah adalah sebagai berikut

“ Dengan cara meningkatkan komunikasi yang baik antar teman lalu mengerjakan tugas bersama agar teman yang kurang bersemangat sekolah akan termotivasi untuk produktif ”⁶⁸

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah di MAN 5 Sleman, tanggal 8 Agustus 2023

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Shabrina Khairunisa di MAN 5 Sleman, tanggal 13 Agustus 2023

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Anom Rosyidino di MAN 5 Sleman, tanggal 13 Agustus 2023

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Dzulfikar Dalmatrik di MAN 5 Sleman, tanggal 13 Agustus 2023

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai faktor penghambat dan pendukung pengelolaan kecerdasan emosional. Faktor penghambat bisa berasal dari faktor eksternal dan internal, sedangkan untuk faktor pendukung dari situasi kelas dan kondisi siswa itu sendiri. Selain faktor kecerdasan emosional guru, efektivitas belajar di kelas juga dapat dipengaruhi dari siswa. Secara tidak langsung, siswa juga ikut menciptakan suasana kelas yang efektif untuk belajar. Cara siswa menciptakan suasana kelas yang efektif untuk belajar adalah dengan menjaga serta meningkatkan komunikasi antar teman sekelas dan saling membantu jika ada kesulitan dalam belajar.



Gambar 4. 2 *Wawancara dengan Siswa Kelas XI di MAN 5 Sleman*

D. Cara Guru Mengelola Kecerdasan Emosional (EQ) saat Pembelajaran Fiqih di MAN 5 Sleman

Menjadi seorang pendidik tidak selalu menghadapi peserta didik yang baik, penurut, atau tidak pernah iseng. Ada saja peserta didik yang justru sikapnya dapat memancing kemarahan guru (pendidik)nya. Maka pendidik yang tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik, dia terpancing untuk memarahi peserta

didiknya. Apalagi sebelum berangkat untuk mengajar ia sudah ada ketidaknyamanan atau masalah dari rumahnya, seorang pendidik terkadang memberikan hukuman yang bahkan melebihi dari perbuatan peserta didiknya yang dianggap salah oleh guru (pendidik) tersebut. Berbeda dengan seorang pendidik yang dapat mengontrol emosinya dengan baik. Jika diantara peserta didiknya yang melakukan perbuatan yang melanggar dari aturan atau kepatutan yang sedang berlaku, ia mencoba untuk memahami mengapa anak (peserta didik) tersebut melakukan perbuatan itu. Sang pendidik akan dengan lembut memanggil peserta didiknya lantas menanyainya dengan baik-baik. Dalam banyak kasus, justru perhatian seorang pendidik yang bertanya dengan baik-baik kepada anak yang bermasalah menjadikan mereka berhenti dari perbuatan tidak baiknya. Mengedepankan sikap yang lembut jauh lebih bermanfaat daripada memberikan reaksi spontan dan kemarahan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Anak yang didekati dengan kemarahan biasanya akan sulit benar-benar berhenti dari perbuatan tidak baiknya. Jika memang berhenti, biasanya tidak berangkat dari kesadarannya, melainkan karena dimarahi oleh guru (pendidik)nya. Padahal sudah menjadi sifat dasar setiap manusia jika diperhatikan akan merasa senang hatinya. Di sinilah sesungguhnya menjadi penting bagi pendidik untuk dapat mengontrol emosi dengan baik agar para peserta didiknya merasa senang, sehingga proses pembelajaranpun dapat berjalan dengan baik.

Mengedepankan sikap yang lembut jauh lebih bermanfaat daripada memberikan reaksi spontan dan kemarahan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Anak yang didekati dengan kemarahan biasanya akan sulit benar-benar berhenti dari perbuatan tidak baiknya. Jika memang berhenti, biasanya tidak berangkat dari kesadarannya, melainkan karena dimarahi oleh guru (pendidik)nya. Padahal sudah menjadi sifat dasar setiap manusia jika diperhatikan akan merasa senang hatinya. Di sinilah sesungguhnya menjadi penting bagi pendidik untuk dapat mengontrol emosi dengan baik agar para peserta didiknya merasa senang, sehingga proses pembelajaranpun dapat berjalan dengan baik. ⁶⁹

Terkadang guru memiliki kesulitan saat mengelola emosi. Ada beberapa cara guru dapat mengelola emosi mereka. Relaksasi adalah salah satu caranya. Tujuan relaksasi adalah untuk mengurangi ketegangan mental dan fisik yang disebabkan oleh stres dan menggantinya dengan keadaan yang lebih santai dan tenang. Kemampuan untuk mengelola emosi ini sangat penting untuk dikuasai dan dikembangkan. Selain itu, tujuannya adalah untuk menghindari tekanan emosi negative, mencegah stres terus menerus, dan mengantisipasi tindakan yang disebabkan oleh emosi. ⁷⁰

⁶⁹ Muh Arif, “*Kecerdasan Emosional Pendidik*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 4 (2016), hal 3

⁷⁰ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 12.

Sesuai dengan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan mengenai pengelolaan kecerdasan emosional (EQ) guru di MAN 5 sleman dalam pembelajaran fiqih, telah diterapkan dengan baik oleh guru. Pada pengelolaan kecerdasan emosional (EQ) guru dalam pembelajaran fiqih di sekolah, guru berusaha untuk mengondisikan siswa agar siap belajar. Hal itu dilakukan guru untuk mengkondisikan keadaan kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah S. Ag. Selaku Guru fiqih di MAN 5 Sleman mengatakan sebagai berikut :

“ Sebelum memulai pembelajaran, saya sudah mempersiapkan dan berusaha untuk memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda dan melakukan pengondisian siswa agar siap belajar. Cara saya untuk mengelola emosi saat sedang mengajar adalah melakukan pendekatan ke siswa dan membuat situasi kelas yang kondusif. Selain itu,antisipasi menghadapi situasi kelas yang berbeda-beda. Dan jika situasi kelas tidak kondusif, saya berusaha untuk tenang agar emosi menjadi terkontrol dan tidak memperkeruh suasana kelas yang sedang tidak kondusif “⁷¹

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah yaitu, Bapak Akhmad Mustaqim, S.Ag., M.A. sebagai berikut :

“ kebijakan sekolah dalam pengembangan kompetensi guru yang secara spesifik mengenai kecerdasan emosional adalah guru harus mengasah pengelolaan kecerdasan emosional dengan cara mengikuti rapat dinas, kegiatan di GMP yang membahas mengenai psikologi perkembangan, selain itu dengan mengikuti ikut forum ilmiah seperti workshop, diklat, dan seminar “⁷²

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah di MAN 5 Sleman, tanggal 8 Agustus 2023

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Mustaqim di MAN 5 Sleman, tanggal 15 Agustus

Untuk mewujudkan kelas yang efektif untuk belajar, perlu adanya Kerjasama antara guru dan siswa. Guru mampu mengelola kecerdasan emosinya dan siswa dapat menjaga keharmonisan kelas. Seperti yang disampaikan oleh Dzulfikar Dalmatrik siswa kelas XI IPA 1 mengenai cara menimalisir suasana kelas yang tidak efektif untuk belajar.

“ Dengan mentaati peraturan yang ada di kelas maupun kelas, lalu menjalin komunikasi yang lancar dan seimbang antara pihak sekolah, guru, dan teman sekelas. Lalu mengajak teman dalam kegiatan yang produktif “

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam pembelajaran, guru selalu berusaha untuk mengelola emosi dengan cara berusaha untuk memahami karakteristik siswa yang berbeda dan juga guru berusaha untuk melakukan pengondisian agar siswa belajar, sehingga kelas menjadi kondusif. Selain itu, kebijakan kepala madrasah mengenai kecerdasan emosi guru adalah dengan mengikutsertakan guru dalam rapat dinas, kegiatan di GMP dan guru diharuskan mengikuti forum ilmiah seperti workshop, diklat, dan seminar yang berkaitan dengan pembelajaran. Dan siswa juga ikut andil untuk menciptakan situasi kelas yang efektif untuk belajar. Karena situasi kelas yang efektif akan membantu guru untuk mengelola kecerdasan emosi.



Gambar 4. 3 *Wawancara dengan Bapak Akhmad Mustaqim S.A.g, M.A. selaku kepala madrasah MAN 5 Sleman*

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ;

1. Proses penerapan kecerdasan emosional guru (EQ) yang dilakukan oleh guru di MAN 5 Sleman adalah dengan mengantisipasi suasana kelas dan karakter siswa yang berbeda-beda dan melakukan pendekatan ke siswa. Penerapan kecerdasan emosional sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif apabila adanya Kerjasama antara guru dan siswa. Guru mampu mengelola kecerdasan emosional dan siswa dapat menjaga perilaku nya.
2. Adapun faktor pendukung pada proses pengelolaan kecerdasan emosional (EQ) di MAN 5 Sleman yaitu (a) situasi dan kondisi di kelas. Kondisi di kelas dapat dipengaruhi oleh siswa yang memiliki karakter yang berbeda (b) kondisi siswa yang berbeda. Sedangkan faktor penghambat (a) lingkungan sekitar contohnya dalam lingkup sekolah seperti kelas yang kurang kondusif, (b) terdapat masalah yang ada di rumah yang terkadang di bawa ke dalam kelas saat sedang mengajar sehingga pengelolaan kecerdasan emosional menjadi terhambat.
3. Cara guru mengelola kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran fiqih di MAN 5 Sleman adalah dengan mengondisikan siswa agar siap belajar dan

memahami karakteristik siswa agar kelas menjadi kondusif. Hal ini dilakukan untuk menjaga kondisi kelas agar tetap efisien untuk proses pembelajaran.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan kontribusi yang berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, seseorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna ataupun manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi pendidikan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutup peneliti mengemukakan saran – saran sesuai dengan hasil pengamatan dalam pembahasan skripsi ini. Adapun saran – saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah

Bagi pihak madrasah, peneliti berharap agar pihak madrasah mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan kecerdasan emosional guru. Selain itu, diharapkan pihak madrasah melakukan evaluasi dan perhatian khusus untuk guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional.

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya dapat mengelola kecerdasan emosional agar pembelajaran menjadi efisien dan efektif. Dan guru memiliki berbagai cara untuk meningkatkan pengelolaan kecerdasan emosional.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik sebaiknya dapat berkerjasama untuk menjaga suasana kelas agar guru dapat mengelola kecerdasan emosionalnya dan kelas menjadi efektif untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Makassar : CV Syakir Media Press.
- mri
- Arikunto, Suharismi. 1995. "*Dasar – Dasar Research*". Bandung:Tarsoto.
- Azis, Rosmiati . 2017. "*Ilmu Pendidikan Islam*". Gowa : Pusaka Almaida.
- Bakry, Nazar. 1994. "*Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*". Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Daryanto. 2006. "*Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*". Surabaya : Apollo.
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. "*Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*". Jakarta: PT. Rinekha Cipta.
- Goleman, Daniel. 2016. "*Emotional Intelligence*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2005. "*Working With Emotional Inteligence*", Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 1995. "*Metodologi Research*". Yogyakarta: Andi.
- Hariadi. 2015. "*Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*".Yogyakarta :LKis.
- Hendriani Susi, Raden Lestari Gunarsih. 2013. "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru*".Jurnal Ekonomi Vol 21.
- Hidayaningrat. 1995."*Azas-azas Organisasi Manajemen*". Jakarta: Erlangga.
- Hude, M Darwis. 2006. "*Emosi Penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia di AlQur'an*". Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009 ."*Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*".Jakarta: Erlangga.
- Lenaini, Ika. 2021 ."*Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*". Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah Vol.6 No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2006. "*Metodologi Penelitian Kualitatif* ". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubayidh, Makmun. 2006. "*Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*" Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

- Mulyana, Dedy. 2006. "*Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*" Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. 2020. "*Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*" Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press).
- Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Tafsir. 1999. Yogyakarta : UII Press.
- R, Fauziyyah Nur. 2015. "*Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas*. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahman BP Abd, dkk. 2022. "*Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*" *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, No. 1, Vol 2.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadrah, No. 33, Vol. 17.
- Rohmati, Afifotu. "*Efektivitas Pembelajaran*". Jurnal Pendidikan Usia Dini, Edisi 1, Vol. 9.
- Sanjaya, Wina. 2008 " *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan*". Jakarta: Kencana Prenada media.
- Sobur, Alex. 2009. "*Psikologi Umum*". Bandung: Pustaka Setia.
- Supardi. 2013. "*Sekolah Efektif*". Jakarta : PT. Grafindo.
- Tim Dosen Fakultas Syariah UIN Malang. 2005. "*Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*" Malang : Fakultas Syariah UIN .
- Wardiana, Uswah. 2004). "*Psikologi Umum*" Jakarta: PT. Bina Ilmu
- Wawancara dengan Bapak Akhmad Mustaqim selaku Kepala MAN 5 Sleman.
- Wawancara dengan Ibu Siti Aminah Selaku Guru Fiqih MAN 5 Sleman.
- Wawancara dengan siswa-siswi kelas X MAN 5 Sleman.
- Zed, Mestika . (2018). "*Metode Penelitian Kepustakaan*". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Pertanyaan Untuk Guru

Variabel	Indikator	Pertanyaan wawancara	Jawaban wawancara
Kecerdasan emosional guru	1. Pengenalan Emosi Guru	Bagaimana cara Bapak/Ibu memahami kondisi emosi saat pembelajaran?	
		Bagaimana cara guru dalam mengelola emosi saat sedang mengajar?	
	2. Pengaturan emosi	Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran?	
		Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatur emosi yang tiba-tiba terjadi saat sedang mengajar?	
	3. Urgensi motivasi sebagai guru	Bagaimana cara Bapak/Ibu Memotivasi siswa-siswinya yang memiliki demotivasi belajar?	
		Bagaimana cara Bapak/Ibu meningkatkan motivasi dalam mendidik siswa-siswinya?	
	4 Empati keterampilan memahami yang dirasakan orang lain	Bagaimana Bapak/Ibu memahami kondisi siswa-siswi dalam proses pembelajaran?	
		Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi siswa yang memiliki permasalahan internal?	
	5 Keterampilan sosial	Bagaimana Bapak/Ibu membantu kesuksesan belajar siswa-siswi?	
		Bagaimana Bapak/Ibu cara membantu kesulitan belajar siswa?	

Efektivitas pembelajaran	1 Sikap kemauan dan keterampilan belajar siswa	Bagaimana cara Bapak/Ibu meningkatkan kemauan belajar siswa?	
		Bagaimana cara Bapak/Ibu agar siswa gemar belajar?	
	2 Kemampuan mempelajari materi pelajaran	Bagaimana Bapak/Ibu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran?	
		Bagaimana cara Bapak/Ibu Guru mempersiapkan siswa agar siap menerima materi pelajaran berikutnya?	
	3 Ketekunan Belajar	Bagaimana cara Bapak/Ibu meningkatkan ketekunan belajar siswa?	
		Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kejenuhan belajar siswa?	
	4 Alokasi waktu yang cukup	Bagaimana Bapak/Ibu mengelola waktu pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran/keterampilan	
		Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa agar memanfaatkan waktu luang untuk belajar?	
	5 Pengajaran yang bermutu	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar tujuan pembelajaran tercapai?	
		Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing siswa untuk menguasai materi pelajaran?	
	6 Faktor Pendukung Media Pembelajaran	Bagaimana cara Bapak/Ibu guru memilih media pembelajaran?	
		Bagaimana cara Bapak/Ibu guru membuat media	

		pembelajaran yang menarik?	
	Strategi dan Metode Pembelajaran	Bagaimana cara Bapak/Ibu memilih strategi dan metode pembelajaran yang menarik untuk pembelajara?	
		Bagaimana cara Bapak/Ibu mengembangkan strategi dan metode pembelajaran?	
	Gaya Mengajar Guru	Bagaimana cara Bapak/Ibu meningkatkan gaya mengajar?	
		Bagaimana cara Bapak/Ibu memilih gaya mengajar yang menarik untuk proses pembelajaran?	
	Evaluasi Pembelajaran	Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan proses evaluasi pembelajaran?	
		Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan feedback atas evaluasi proses pembelajaran?	

Pertanyaan untuk Siswa

Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
Efektivitas Pembelajaran	Faktor Pendukung Eksternal 1. Faktor Keluarga	Bagaimana cara siswa untuk menciptakan kenyamanan belajar siswa di sekolah?	
		Bagaimana cara siswa untuk mengatasi kondisi rumah yang tidak nyaman dan efektif untuk belajar?	
		Bagaimana cara siswa untuk meningkatkan efektivitas belajar Bersama teman di sekolah?	

		Bagaimana cara siswa mengatasi masalah sosial di sekolah agar efektivitas belajar tidak terganggu?	
	Internal 1. Inteligensi	Bagaimana cara siswa meningkatkan inteligensi?	
		Bagaimana cara siswa untuk mempertahankan inteligensi yang sudah dimiliki?	
	2. Motivasi	Bagaimana cara siswa meningkatkan motivasi belajar?	
		Bagaimana cara siswa memiliki motivasi belajar?	
	3. Sikap	Bagaimana cara siswa mengontrol sikap belajar?	
		Bagaimana cara siswa menemukan faktor apa yang menyebabkan perubahan sikap belajar?	
	4. Minat	Bagaimana cara siswa mengembangkan minat belajar?	
		Bagaimana cara siswa menemukan minat belajar?	
	5. Bakat	Bagaimana cara siswa mengembangkan bakat?	
		Bagaimana cara siswa menemukan bakat yang dimiliki?	
	Faktor Penghambat Eksternal 1. Faktor Keluarga	Bagaimana cara siswa mengatasi permasalahan yang dapat menjadi hambatan efektivitas pembelajaran di rumah?	

		Bagaimana cara siswa meminimalisir hambatan belajar yang terjadi dari faktor keluarga?	
	2.Faktor Sekolah	Bagaimana cara siswa meminimalisir hambatan yang terjadi di sekolah yang akan mempengaruhi efektivitas belajar?	
		Bagaimana cara siswa mengatasi situasi sekolah yang tidak efektif untuk belajar?	
	Faktor Internal 1. Intelligensi	Bagaimana cara siswa mengatasi penurunan intelligensi?	
		Bagaimana pengaruh intelligensi terhadap efektivitas pembelajaran?	
	2. Motivasi	Bagaimana cara siswa mengatasi demotivasi belajar (kurang motivasi dalam belajar)?	
		Bagaimana cara siswa mempertahankan motivasi belajar yang dimiliki?	
	3. Sikap	Bagaimana cara siswa merasakan perbedaan sikap belajar?	
		Bagaimana cara siswa mengatasi sikap atau kemauan belajar yang berbeda?	

	4. Minat	Bagaimana cara siswa merasakan kehilangan minat belajar?	
		Bagaimana cara siswa mengatasi hilang minat belajar?	
	5. Bakat	Bagaimana cara siswa mengatasi rasa kurang percaya diri terhadap bakat yang dimiliki?	
		Bagaimana cara siswa mengatasi kesalahan memilih bakat?	

Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
Kebijakan Kepala Sekolah tentang kecerdasan emosional guru	Pengembangan kecerdasan emosional guru	Bagaimana kebijakan sekolah dalam pengembangan kompetensi guru yang secara spesifik tentang kecerdasan emosional guru?	
	Meningkatkan mutu efektivitas pembelajaran	Bagaimana kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah khususnya mengenai efektivitas pembelajaran?	
	Fasilitasi Proses Pembelajaran	Bagaimana kebijakan sekolah dalam	

		menfasilitasi proses pembelajaran?	
--	--	------------------------------------	--

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

A. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Informan : Akhmad Mustaqim, S.Ag. M.A

Jabatan : Kepala MAN 5 Sleman

Waktu : 15 Agustus 2023

Tempat : MAN 5 Sleman

Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
Kebijakan Kepala Sekolah tentang kecerdasan emosional guru	Pengembangan kecerdasan emosional guru	Bagaimana kebijakan sekolah dalam pengembangan kompetensi guru yang secara spesifik tentang kecerdasan emosional guru?	<ul style="list-style-type: none"> - Harus di asah dengan mengikuti rapat dinas, kegiatan di GNP yang berkaitan dengan psikologi perkembangan - Guru mengikuti forum ilmiah seperti : workshop, diklat, dan seminar yang berkaitan dengan pembelajaran

	Meningkatkan mutu efektivitas pembelajaran	Bagaimana kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah khususnya mengenai efektivitas pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memiliki jatah mengajar 24 jam - Guru Menyusun dan melaksanakan RPP - Guru menindak lanjuti hasil belajar siswa, contohnya dengan ulangan harian - Melakukan supervise
	Fasilitasi Proses Pembelajaran	Bagaimana kebijakan sekolah dalam memfasilitasi proses pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan menyediakan lcd di setiap kelas untuk menunjang pembelajaran - Pengembangan media belajar

B. Hasil Wawancara dengan Guru Madrasah

Informan : Siti Aminah, S.Ag

Jabatan : Guru Fiqih

Waktu : 8 Agustus 2023

Tempat : MAN 5 Sleman

Variabel	Indikator	Pertanyaan wawancara	Jawaban wawancara
Kecerdasan emosional guru	4. Pengenalan Emosi Guru	Bagaimana cara Bapak/Ibu memahami kondisi emosi saat pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah mempersiapkan dan berusaha memahami karakteristik siswa

			<ul style="list-style-type: none"> - Guru berusaha untuk pengondisian siswa agar siap belajar - Meneliti kesiapan belajar siswa, dan secara tidak langsung siswa akan segera menyiapkan sendiri
		Bagaimana cara guru dalam mengelola emosi saat sedang mengajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pendekatan ke siswa - Memberi nasihat ke siswa - Memberi reward bagi siswa yang siap belajar, sehingga siswa akan berusaha untuk mendapatkan reward tersebut dan akan membuat kondisi situasi kelas menjadi kondusif
	5. Pengaturan emosi	Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan diri sebelum memulai pembelajaran - Antisipasi menghadapi karakter siswa yang berbeda-beda

		Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatur emosi yang tiba-tiba terjadi saat sedang mengajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha untuk tenang - Melakukan pendekatan ke siswa dan diberikan nasehat
	6. Urgensi motivasi sebagai guru	Bagaimana cara Bapak/Ibu Memotivasi siswa-siswinya yang memiliki demotivasi belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan cerita yang membuat siswa termotivasi bdalam belajar - Berusaha memotivasi siswa dengan memberi contoh cerita tokoh-tokoh yang sukses - Memantau perkembangan belajar siswa
		Bagaimana cara Bapak/Ibu meningkatkan motivasi dalam mendidik siswa-siswinya?	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti diklat - Membaca buku yang dapat memotivasi - Mendoakan siswa dengan penuh keikhlasan
	4 Empati keterampilan memahami yang dirasakan orang lain	Bagaimana Bapak/Ibu memahami kondisi siswa-siswi dalam proses pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Mendekati siswa - Berusaha mengetahui karakteristik siswa - Memberikan tindak lanjut atas kendala yang dialami siswa

		Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi siswa yang memiliki permasalahan internal?	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami permasalahan siswa yang berbeda-beda - Melakukan pendekatan ke siswa
	5 Keterampilan sosial	Bagaimana Bapak/Ibu membantu kesuksesan belajar siswa-siswi?	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode belajar secara berkelompok, dan dalam kelompok tersebut ada siswa yang paham akan materi tersebut dan ada juga siswa yang belum memahami materi sehingga saling berusaha membantu satu sama lain - Memotivasi siswa
		Bagaimana Bapak/Ibu cara membantu kesulitan belajar siswa?	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi siswa yang belum paham akan materi pembelajaran tersebut, dapat berkonsultasi di luar jam Pelajaran - Membuat Powerpoint materi pembelajaran - Memberikan bank soal

Efektivitas pembelajaran	1 Sikap kemauan dan keterampilan belajar siswa	Bagaimana cara Bapak/Ibu meningkatkan kemauan belajar siswa?	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tugas ke siswa dan tugas tersebut diteliti untuk mengetahui kemauan belajar siswa
		Bagaimana cara Bapak/Ibu agar siswa gemar belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan motivasi melalui tokoh yang digemari siswa
	2 Kemampuan mempelajari materi pelajaran	Bagaimana Bapak/Ibu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Guru berusaha untuk meningkatkan gaya mengajar atau metode belajar yang bisa di pahami siswa - Guru memberikan tugas untuk menambah pemahaman siswa
		Bagaimana cara Bapak/Ibu Guru mempersiapkan siswa agar siap menerima materi pelajaran berikutnya?	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan tugas untuk materi selanjutnya
	3 Ketekunan Belajar	Bagaimana cara Bapak/Ibu meningkatkan ketekunan belajar siswa?	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan motivasi - Memberi tugas dan diberikan feedback - Jika siswa tidak mengerjakan, guru segera menindaklanjuti

			dengan cara memberikan nasehat
		Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kejenuhan belajar siswa?	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan ice breaking - Memberikan free time untuk menonton film
	4 Alokasi waktu yang cukup	Bagaimana Bapak/Ibu mengelola waktu pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran/keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat RPP untuk meakukan perencanaan
		Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa agar memanfaatkan waktu luang untuk belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan literasi yang mendukung pembelajaran dan diberikan tugas
	5 Pengajaran yang bermutu	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar tujuan pembelajaran tercapai?	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat RPP - Metode pembelajaran - Memberikan tugas kepada siswa - Melakukan uji komoetensi - Menganalisis hasil uji komoetensi untuk mengetahui kesiapan belajar
		Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing siswa untuk	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat PPT dan diberikan ke siswa

		menguasai materi pelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan tugas yang jelas dan berkaitan dengan materi
6 Faktor Pendukung Media Pembelajaran		Bagaimana cara Bapak/Ibu guru memilih media pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih media pembelajaran sesuai dengan materi - Memilih media pembelajaran yang sudah direncanakan dalam RPP
		Bagaimana cara Bapak/Ibu guru membuat media pembelajaran yang menarik?	<ul style="list-style-type: none"> - Disesuaikan dengan materi pembelajaran - Menggunakan power point - Menggunakan buku digital - Menggunakan Youtube
Strategi dan Metode Pembelajaran		Bagaimana cara Bapak/Ibu memilih strategi dan metode pembelajaran yang menarik untuk pembelajara?	<ul style="list-style-type: none"> - Disesuaikan dengan materi pembelajaran
		Bagaimana cara Bapak/Ibu mengembangkan strategi dan metode pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Disesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa

	Gaya Mengajar Guru	Bagaimana cara Bapak/Ibu meningkatkan gaya mengajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti diklat atau research gaya mengajar di platform youtube - Mencoba menerapkan gaya mengajar yang baru
		Bagaimana cara Bapak/Ibu memilih gaya mengajar yang menarik untuk proses pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Disesuaikan dengan materi dan keadaan siswa
	Evaluasi Pembelajaran	Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan proses evaluasi pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Direncanakan dari RPP - Diberikan tugas dan memberikan reward ke siswa yang mengerjakan tugas dengan baik
		Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan feedback atas evaluasi proses pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Menindaklanjuti tugas tersebut dengan mengkoreksi tugas tersebut dan memberikan remidi bagi siswa yang belum memiliki nilai yang cukup.

C. Hasil Wawancara dengan Siswa

1) Siswa Pertama

Informan : Shabrina Khairunisa

Jabatan : Siswa Kelas XI IPS 3

Waktu : 13 Agustus 2023, pukul 10.15 WIB

Tempat : MAN 5 Sleman

Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara	
Efektivitas Pembelajaran	Faktor Pendukung Eksternal 1. Faktor Keluarga	Bagaimana cara siswa untuk menciptakan kenyamanan belajar siswa di sekolah?	Menurutku dengan cara kita harus bisa menerima kondisi sekolah misalnya dengan menaati peraturan sekolah yg ada	
		2. Faktor Sekolah	Bagaimana cara siswa untuk mengatasi kondisi rumah yang tidak nyaman dan efektif untuk belajar?	Dengan cara belajar di tempat lain atau belajar di rumah teman jika memungkinkan
		Bagaimana cara siswa untuk meningkatkan efektivitas belajar Bersama teman di sekolah?	Dengan melakukan komunikasi dahulu, jangan sampai ada miskomunikasi karena dengan adanya komunikasi yang baik maka kebersamaan dalam belajar akan tercapai	
		Bagaimana cara siswa mengatasi masalah sosial di sekolah agar efektivitas belajar tidak terganggu?	tidak membeda bedakan teman	

Internal	1. Inteligensi	Bagaimana cara siswa meningkatkan inteligensi?	Dengan cara belajar yang tekun dan bersungguh-sungguh
		Bagaimana cara siswa untuk mempertahankan inteligensi yang sudah dimiliki?	Di asah terus dengan cara belajar dan belajar jangan sampai terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik.
	2. Motivasi	Bagaimana cara siswa meningkatkan motivasi belajar?	Dengan adanya niat untuk bisa mempertahankan nilai supaya tetap maksimal.
		Bagaimana cara siswa memiliki motivasi belajar?	Dengan adanya keinginan tersendiri untuk semangat belajar.
	3. Sikap	Bagaimana cara siswa mengontrol sikap belajar?	Tetap menerapkan jam belajar jika jam belajar dicampur atau digabung dengan jam kegiatan lain maka sikap belajar tidak bisa di kontrol.
		Bagaimana cara siswa menemukan faktor apa yang menyebabkan perubahan sikap belajar?	dengan adanya faktor lingkungan keluarga dan sekolah serta pergaulan
	4. Minat	Bagaimana cara siswa mengembangkan minat belajar?	dengan melaksanakan belajar yang sungguh sungguh
		Bagaimana cara siswa menemukan minat belajar?	dengan adanya rasa nyaman saat belajar
	5. Bakat	Bagaimana cara siswa mengembangkan bakat?	dengan cara menyalurkan bakat tersebut

		Bagaimana cara siswa menemukan bakat yang dimiliki?	mengasah kemampuan pada diri sendiri
Faktor Penghambat Eksternal 1.Faktor Keluarga		Bagaimana cara siswa mengatasi permasalahan yang dapat menjadi hambatan efektivitas pembelajaran di rumah?	tetap fokus di pembelajaran
		Bagaimana cara siswa meminimalisir hambatan belajar yang terjadi dari faktor keluarga?	memisahkan urusan keluarga dengan urusan belajar
2.Faktor Sekolah		Bagaimana cara siswa meminimalisir hambatan yang terjadi di sekolah yang akan mempengaruhi efektivitas belajar?	tidak terpengaruh dan yakin dengan kemampuan diri
		Bagaimana cara siswa mengatasi situasi sekolah yang tidak efektif untuk belajar?	tetap belajar mandiri
Faktor Internal 1. Intelligensi		Bagaimana cara siswa mengatasi penurunan intelligensi?	tetap mengasah kemampuan dengan cara belajar lebih sungguh sungguh
		Bagaimana pengaruh intelligensi terhadap efektivitas pembelajaran?	semakin cerdas semakin mudah untuk kita belajar
2. Motivasi		Bagaimana cara siswa mengatasi demotivasi belajar (kurang motivasi dalam belajar)?	tetap berusaha meyakinkan diri supaya tetap mempunyai motivasi untuk belajar

		Bagaimana cara siswa mempertahankan motivasi belajar yang dimiliki?	tetap mempunyai rasa percaya dengan motivasi yang dimiliki
3. Sikap		Bagaimana cara siswa merasakan perbedaan sikap belajar?	hilangnya semangat belajar
		Bagaimana cara siswa mengatasi sikap atau kemauan belajar yang berbeda?	menghargai pendapat dan cara siswa lain
4. Minat		Bagaimana cara siswa merasakan kehilangan minat belajar?	Munculnya sifat malas belajar
		Bagaimana cara siswa mengatasi hilang minat belajar?	Dengan cara mencari sistem pembelajaran yang menarik
5. Bakat		Bagaimana cara siswa mengatasi rasa kurang percaya diri terhadap bakat yang dimiliki?	Dengan cara harus yakin dengan bakat yang dipunya dan ditunjukkan kepada orang lain
		Bagaimana cara siswa mengatasi kesalahan memilih bakat?	Ya dengan cara ganti memilih bakat yang dipunya atau misalnya kepepet tidak bisa diganti, coba dengan cara menerimanya dan mulai belajar tentang bakat yang dipilih.

2) Siswa kedua

Informan : Dzulfikar Dalmatrik

Jabatan : Siswa Kelas XI IPA 1

Waktu : 13 Agustus 2023, pukul 11.00 WIB

Tempat : MAN 5 Sleman

Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
Efektivitas Pembelajaran	Faktor Pendukung Eksternal 3. Faktor Keluarga 4. Faktor Sekolah	Bagaimana cara siswa untuk menciptakan kenyamanan belajar siswa di sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menjalankan peraturan dengan tertib. - Guru menggunakan metode pembelajaran dua sisi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
		Bagaimana cara siswa untuk mengatasi kondisi rumah yang tidak nyaman dan efektif untuk belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari teman untuk diajak belajar bersama. - Dapat mencoba Study at caffe. - Menggunakan website untuk mencari teman belajar online. - Belajar dengan snack atau musik.
		Bagaimana cara siswa untuk meningkatkan efektivitas belajar Bersama teman di sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptkan komunikasi yang baik antar siswa. - Membagi tugas agar dikerjakan masing-masing

			<p>dan dibahas bersama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengajak teman yang kurang bersemangat dengan memberinya tugas produktif.
		<p>Bagaimana cara siswa mengatasi masalah sosial di sekolah agar efektivitas belajar tidak terganggu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendekati dan menjalin hubungan baik dengan pembuat masalah, diharapkan dapat memban masalahnya. - Mendiskusikan masalah yang ada dengan guru.
Internal 2. Inteligensi		<p>Bagaimana cara siswa meningkatkan inteligensi?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif bertanya dan mencari tahu. - Menerapkan pengetahuan pada tempat yang tepat. - Berbagi dan bertukar pikiran dengan orang lain.
		<p>Bagaimana cara siswa untuk mempertahankan inteligensi yang sudah dimiliki?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konstan melakukan hal-hal dalam kolom cara meningkatkan intelegensi.
2. Motivasi		<p>Bagaimana cara siswa meningkatkan motivasi belajar?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode belajar tertentu agar tidak jenuh. - Memadukan materi belajar dengan hal atau benda favorit.

		Bagaimana cara siswa memiliki motivasi belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Berteman dengan teman yang produktif. - Memiliki tujuan atau impian beserta cara menggapainya.
	3. Sikap	Bagaimana cara siswa mengontrol sikap belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Didasari akhlak yang baik yang akan mendorong rasa hormat pada guru.
		Bagaimana cara siswa menemukan faktor apa yang menyebabkan perubahan sikap belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Merenungi permasalahan atau hambatan yang dialami.
	4. Minat	Bagaimana cara siswa mengembangkan minat belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Mencoba pengalam baru yang bermanfaat. - Berkomunikasi dengan orang-orang berpengaruh.
		Bagaimana cara siswa menemukan minat belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Mengingat bahwa telah memiliki tujuan.
	5. Bakat	Bagaimana cara siswa mengembangkan bakat?	<ul style="list-style-type: none"> - Menekuni ekstrakurikuler atau komunitas produktif sesuai bakat.
		Bagaimana cara siswa menemukan bakat yang dimiliki?	<ul style="list-style-type: none"> - Mencoba, merasakan dan mencocokkan hal baru dengan diri sendiri.
	Faktor Penghambat Eksternal 1.Faktor Keluarga	Bagaimana cara siswa mengatasi permasalahan yang dapat menjadi hambatan efektivitas pembelajaran di rumah?	<ul style="list-style-type: none"> - Menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, juga

			mengesampingkan gangguan.
		Bagaimana cara siswa meminimalisir hambatan belajar yang terjadi dari faktor keluarga?	<ul style="list-style-type: none"> - Melandasi dengan akhlak yang baik, supaya hubungan tetap terjaga. - Menghindari pembahasan masalah keluarga yang dapat menghambat belajar.
	2.Faktor Sekolah	Bagaimana cara siswa meminimalisir hambatan yang terjadi di sekolah yang akan mempengaruhi efektivitas belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Menaati peraturan, dan mengajak teman dalam kegiatan produktif. - Menjalin komunikasi yang lancar dan seimbang antara pihak sekolah, guru maupun siswa.
		Bagaimana cara siswa mengatasi situasi sekolah yang tidak efektif untuk belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkondisikan belajar mandiri dengan buku atau internet. - Mengesampingkan keadaan tidak kondusif sehingga motivasi belajar tetap.
	Faktor Internal 6. Intelligensi	Bagaimana cara siswa mengatasi penurunan intelligensi?	<ul style="list-style-type: none"> - Memantapkan tujuan belajar. - Memakluminya sebagai bagian dari perkembangan, namun tetap

			diimbangi meningkatnya kemampuan lain.
		Bagaimana pengaruh inteligensi terhadap efektivitas pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin banyak bertanya semain tahu dan dapat berbagi pengetahuan. - Meningkatkan motivasi belajar dengan didasari keingintahuan tinggi.
	7. Motivasi	Bagaimana cara siswa mengatasi demotivasi belajar (kurang motivasi dalam belajar)?	<ul style="list-style-type: none"> - Menyajikan postingan orang-orang berprestasi dan produktif yang ada di media sosial. - Mengingat tujuan belajar. - Mengambil contoh dan pelajaran dari pihak yang tidak mendapatkan pengajaran dengan baik.
		Bagaimana cara siswa mempertahankan motivasi belajar yang dimiliki?	<ul style="list-style-type: none"> - Secara konstan melaksanakan hal-hal dalam kolom motivasi.
	8. Sikap	Bagaimana cara siswa merasakan perbedaan sikap belajar?	<ul style="list-style-type: none"> - Dideteksi melalui tingkat produktivitas selama periode waktu tertentu.
		Bagaimana cara siswa mengatasi sikap atau kemauan belajar yang berbeda?	<ul style="list-style-type: none"> - Menyelaraskan kembali dengan tujuan belajar sehingga mengembalikan

			kemauan belajar yang baik.
9. Minat	Bagaimana cara siswa merasakan kehilangan minat belajar?		<ul style="list-style-type: none"> - Disaat badan sudah tidak mampu berpikir jernih. - Menurunnya tingkat produktivitas.
	Bagaimana cara siswa mengatasi hilang minat belajar?		<ul style="list-style-type: none"> - Mengembalikan energi dengan istirahat cukup - Berolahraga dan makan sesuai porsi. - Merenungkan alasan kehilangan minat belajar dan mengatasinya.
10. Bakat	Bagaimana cara siswa mengatasi rasa kurang percaya diri terhadap bakat yang dimiliki?		<ul style="list-style-type: none"> - Memantapkan kemampuan melalui keikutsertaan organisasi, les maupun ekstrakurikuler.
	Bagaimana cara siswa mengatasi kesalahan memilih bakat?		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menyurutkan semangat untuk mencoba hal baru. - Tetap produktif dengan bakat yang lain.

3) Siswa ketiga

Informan : Anom Rosyidino

Jabatan : Siswa Kelas XI IPA 1

Waktu : 13 Agustus 2023, pukul 11.30 WIB

Tempat : MAN 5 Sleman


Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
Efektivitas Pembelajaran	Faktor Pendukung Eksternal 5. Faktor Keluarga	Bagaimana cara siswa untuk menciptakan kenyamanan belajar siswa di sekolah?	Orang tua yang mendukung/mensupport dan cara guru dengan menjelaskan dengan asik atau tidak monoton
		6. Faktor Sekolah	Mengkondisikan dengan cara bilang untuk tidak mengganggu dan mencari tempat yang nyaman
		Bagaimana cara siswa untuk meningkatkan efektivitas belajar Bersama teman di sekolah?	Saling membantu bisa terdapat kesulitan belajar
		Bagaimana cara siswa mengatasi masalah sosial di sekolah agar efektivitas belajar tidak terganggu?	Musyawarah toleransi dan menanamkan nilai agama
	Internal 3. Inteligensi	Bagaimana cara siswa meningkatkan inteligensi?	Kenali diri dengan perbanyak literasi
		Bagaimana cara siswa untuk mempertahankan inteligensi yang sudah dimiliki?	Mengembangkan cara meningkatkan inteligensi
	2. Motivasi	Bagaimana cara siswa meningkatkan motivasi belajar?	Mengapresiasi
		Bagaimana cara siswa memiliki motivasi belajar?	Keinginan yang kuat
	3. Sikap	Bagaimana cara siswa mengontrol sikap belajar?	Mengingat tujuan belajar

		Bagaimana cara siswa menemukan faktor apa yang menyebabkan perubahan sikap belajar?	Kenali diri dan lingkungan
4. Minat		Bagaimana cara siswa mengembangkan minat belajar?	Mempelajari topik yang diminat, lingkungan yang menyenangkan dan metode belajar yang interaktif
		Bagaimana cara siswa menemukan minat belajar?	Mengamati dan melakukan tes bakat dan minat
5. Bakat		Bagaimana cara siswa mengembangkan bakat?	Mempelajari tentang bakat dan memberi arahan atau fasilitas yang sesuai
		Bagaimana cara siswa menemukan bakat yang dimiliki?	Mencari tahu apa yang paling menonjol pada bidang yang dikuasai
Faktor Penghambat Eksternal 1.Faktor Keluarga		Bagaimana cara siswa mengatasi permasalahan yang dapat menjadi hambatan efektivitas pembelajaran di rumah?	Lingkungan rumah yang kurang mendukung
		Bagaimana cara siswa meminimalisir hambatan belajar yang terjadi dari faktor keluarga?	Membuat tempat belajar lebih produktif
	2.Faktor Sekolah	Bagaimana cara siswa meminimalisir hambatan yang terjadi di sekolah yang akan mempengaruhi efektivitas belajar?	Mempelajari materi terlebih dahulu di rumah
		Bagaimana cara siswa mengatasi situasi sekolah yang tidak efektif untuk belajar?	Menciptakan suasana yang menyenangkan

	Faktor Internal 11. Inteligensi	Bagaimana cara siswa mengatasi penurunan inteligensi?	Perbanyak belajar
		Bagaimana pengaruh inteligensi terhadap efektivitas pembelajaran?	Semakin tinggi inteligensi seseorang semakin tinggi prestasi belajar
	12. Motivasi	Bagaimana cara siswa mengatasi demotivasi belajar (kurang motivasi dalam belajar)?	Menciptakan persaingan belajar dan kerja sama
		Bagaimana cara siswa mempertahankan motivasi belajar yang dimiliki?	Memikirkan jika tujuan tercapai atau dengan berfikir positif
	13. Sikap	Bagaimana cara siswa merasakan perbedaan sikap belajar?	Kurangnya pemahaman saat guru menjelaskan
		Bagaimana cara siswa mengatasi sikap atau kemauan belajar yang berbeda?	Belajar secara otodidak
	14. Minat	Bagaimana cara siswa merasakan kehilangan minat belajar?	Kurangnya memperhatikan dan sibuk main sendiri
		Bagaimana cara siswa mengatasi hilang minat belajar?	Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
	15. Bakat	Bagaimana cara siswa mengatasi rasa kurang percaya diri terhadap bakat yang dimiliki?	Mengembangkan bakat itu sendiri

		Bagaimana cara siswa mengatasi kesalahan memilih bakat?	Menjadikan bakat sebagai hobi dan harus dikembangkan
--	--	---	--

3. Surat Keterangan Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 5 SLEMAN
 Jalan Magelang Km17 Ngost Margorejo Tempel Sleman 55552
 Telepon (0274) 4362895 Faximile (0274) 4362895
 website : www.man5sleman.sch.id email man.tempeloke@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 NOMOR: B-485/Ma.12.04.5/PP.00.6/08/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akhmad Mustaqim, S.Ag., MA.
 NIP : 196902222003121003
 Pangkat/Gol : Penata Tk I / III d
 Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman


Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : ADELIA DWI SYAHPUTRI
 NIM : 19422167
 Fakultas : Ilmu Agama Islam
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Universitas : Universitas Islam Indonesia (UII)

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di MAN 5 Sleman terhitung mulai tanggal 10 Juni sampai dengan 15 Agustus 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi "Peran Kecerdasan Emosional (EQ) Guru Pada Efektivitas Pembelajaran Kelas XI Di MAN 5 Sleman".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 28 Agustus 2023



Akhmad Mustaqim, S.Ag., MA.
 196902222003121003

Curriculum Vitae (CV)

Data Diri

Nama : Adelia Dwi Syahputri
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 15 Januari 2001
Alamat : Jl. Kelurahan Margahayu II No 3 Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fasilitas : Fakultas Ilmu Agama Islam (FAI)
Nomor Kontak : 087781579178
E-mail : adeliadwis1501@gmail.com

Riwayat Pendidikan

JENJANG	INSTITUSI	TAHUN
SD	SD Islam Al-Azhar 12 Cikarang	2006-2012
SMP	SMP Islam Al-Azhar 16 Cikarang	2012-2015
SMA	SMA Negeri 1 Cikarang Pusat	2016-2019
Kuliah	Universitas Islam Indonesia	2019-sekarang

Pengalaman/Prestasi dan Organisasi

Tahun	Kegiatan
2020	Peserta Campaign "Merdeka Bercerita" yang diselenggarakan oleh Diceritain

2020	Peserta Campaign”Abis Good or Bad”yang diselenggarakan oleh Kita Dahaga
2021	Peserta Campaign”School During a Pandemic Campaign”yang diselenggarakan oleh Gran Adolescente
2021	Peserta Campaign “Self Boosting” yang diselenggarakan oleh Bloomin Area
2021	Peserta Campaign “We All Unique on Our Own Way” yang
2021	Peserta Webinar “Woman Participation In Ending Gender Based Violence”yang diselenggarakan oleh Global Milennial Model United Nations
2021-2022	Staff Divisi Public Discussion batch 1 Ruang Diskusi & Kolaborasi Bangun Pendidikan Indonesia
2022	Peserta Seminar Nasional “Pendidikan Masa Kini dan Mas Depan; Hendak memilih jalan yang mana? Yang diselenggarakan oleh ProgaM Studi Pendidikan Agama Islam